

**PROFIL KH. MASRIHAN ASY'ARI  
(STUDI PEMIKIRAN DAN AKTIVITASNYA DALAM  
DAKWAH ISLAM DI DESA JATIREJO KECAMATAN  
JATIREJO KABUPATEN MOJOKERTO)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Oleh :

**ACHMAD MUNIR**

**NIM : BO. 1.1.93.051**

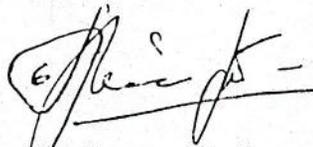
**IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KPI  
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Munir ini telah diperiksa  
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2000

Pembimbing



Drs. H. Suryadi Hasyim  
Nip. 150 178 180

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Nunir ini telah dipertahankan di  
depan Tim Penguji Skripsi

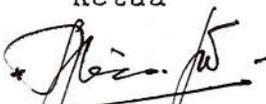
Surabaya, 27 Juli 2000

Mengesahkan,  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

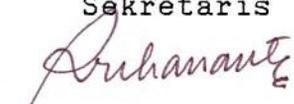


  
Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH  
NIP 150 064 662

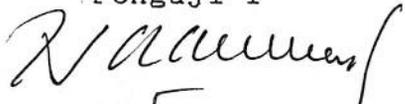
Ketua

  
Drs. H. Suryadi Hasyim  
NIP 150 178 180

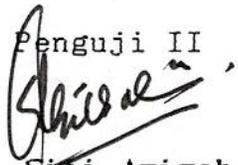
Sekretaris

  
Drs. Prihananto, M. Ag  
NIP 150 263 396

Penguji I

  
Drs. Isa Anshori, M. Si  
NIP 150 187 865

Penguji II

  
Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu  
NIP 150 227 921

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PESEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAKSI .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	11
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id E. Defini Operasional .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Dakwah .....	17
B. Unsur-unsur Dakwah .....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Alasan Memilih Metode Penelitian .....	32

C. Tahap-tahap Penelitian .....	33
D. Instrumen Penelitian .....	36
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	38
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	40
G. Analisa Data .....	42

#### BAB IV DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis .....	43
B. Kondisi Sisoal Budaya .....	46
C. Kondisi Pendidikan .....	47
D. Kondisi Ekonomi .....	49
E. Kondisi Keagamaan .....	51

#### BAB V PEMIKIRAN DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. MASRIHAN ASY'ARI

A. Biografi KH. Masrihan Asy'ari .....	53
B. Pemikiran KH. Masrihan Asy'ari .....	56
C. Aktivitas Dakwah KH. Masrihan Asy'ari ...	66

#### BAB VI INTERPRETASI

A. Temuan Data .....	77
B. Relevansi Hasil Temuan Data Dengan Teori	79
C. Kesimpulan .....	95
D. Penutup .....	95

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## A B S T R A K S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PROFIL KH. MASRIHAN ASYARI

#### ( STUDI PEMIKIRAN DAN AKTIVITASNYA DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA JATIREJO KEC. JATIREJO KAB. MOJOKERTO )

Dakwah merupakan upaya tehnologis dari ide dan pesan global rahmatan lil 'alamin dari risalah Muhammad SAW. Oleh karena demikian maka dakwah haruslah dikembangkan tidak sebagai teori akan tetapi sebagai paradigma sosial. Dengan cara demikian ia akan dapat menampung seluruh problem kehidupan manusia, sehingga fungsi liberatif atau pembebas dari kebekuan intelektual dalam gerakan dakwah akan dapat dipenuhi. Pekerjaan ini merupakan tanggung jawab para cendekiawan dan intelektual muslim dan tidak terkecuali para ulamanya. Jumlah umat yang demikian besar dengan berbagai potensi yang bersumber pada sistem budaya dan sistem sosial akan mempunyai fungsi konstruktif atau membangun jika para ulama, muballigh dan juru dakwah dapat mengubahnya menjadi gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan tingkat kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dalam rangka mengimbangi arus perubahan sosial dan pembangunan materi yang melaju begitu cepat di negara kita, maka perlu adanya pemikiran yang terpadu dengan kesadaran bahwa kegiatan dakwah tidaklah semata-mata hanya lewat lisan atau lewat khutbah di atas mimbar, melainkan juga harus didukung dengan sikap kepribadian dan tingkah laku atau perbuatan nyata. Dalam hal ini para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh formal sebenarnya mempunyai posisi sentral dan dapat berbuat banyak dalam mengantarkan generasi muda ke arah tercapainya suatu pemikiran langkah dakwah yang lebih menyentuh terhadap pembinaan pada masyarakat.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka masalah yang timbul dapat dirumuskan antara lain : bagaimana pemikiran KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islamm di Desa Jatirejo Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto, bagaimana aktivitas dan metode dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto.

Sedangkan tujuan yang diharapkan adalah : untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto, untuk mengetahui aktivitas dan metode dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Adapun interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahwa ada kesesuaian antara teori yang sudah ada dengan data yang di dapat dari penelitian.

Kesimpulan akhir adalah bahwa pemikiran KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islam meliputi pembinaan masyarakat, mencetak calon utama melalui pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan aktivitas dan metode KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islam adalah aktivitas melalui pola pendekatan pendidikan, pengobatan dan ceramah sedangkan metode dakwah yang diterapkannya adalah dakwah bil lisan dan dakwah bil hal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah merupakan upaya tehnologis dari ide dan pesan global rahmatan lil 'alamin dari risalah Muhammad SAW. Oleh karena demikian maka dakwah haruslah dikembangkan tidak sebagai teori akan tetapi sebagai paradigma sosial. Dengan cara demikian ia akan dapat menampung seluruh problem kehidupan manusia, sehingga fungsi liberatif atau pembebas dari kebekuan intelektual dalam gerakan dakwah akan dapat dipenuhi. Pekerjaan ini merupakan tanggung jawab para cendekiawan dan intelektual muslim dan tidak terkecuali para ulamanya. Jumlah umat yang demikian besar dengan berbagai potensi yang bersumber pada sistem budaya dan sistem sosial akan mempunyai fungsi konstruktif atau membangun jika para ulama, muballigh dan juru dakwah dapat mengubahnya menjadi gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan tingkat kehidupan masyarakat.

Dr. Asghar Ali Engineer dalam Islam dan Pembebasan berpendapat bahwa Islam sebagai agama baru

yang rahmatan lil 'alamin muncul di Jazirah Arab tidak pernah terlepas dari asal usul kehadirannya. Islam hadir untuk segala problematika masyarakatnya. Allah mengutus seorang pembimbing pendidik dan pembebas ketika telah terjadi krisis mental pada suatu kaum.

Nabi Muhammad saw. dipilih sebagai instrumen ke maha bijaksanaan Tuhan untuk membimbing dan membebaskan masyarakat Arabiah dari kejahiliannya. Islam bangkit dengan background Mekkah merupakan gerakan keagamaan untuk merubah struktur maupun kultur masyarakat Mekkah. (Asghar Ali Engineer, 1993 : 4 - 6)

Itulah upaya Muhammad sebagai orang pertama yang gelisah dalam memikirkan proses perubahan yang terjadi untuk memajukan masyarakat Mekkah, baik pada tatanan spiritual maupun fisik secara serius. Nabi dalam mengembangkan misinya di samping berpijak pada background Mekkah juga mengekspresikan simbol-simbol religius spiritual yang universal sehingga dalam realisasinya membawa Islam mampu sebagai rahmatan lil 'alamin yang ajarannya tidak terikat ruang dan waktu. (Asghar Ali Engineer, 1993 : 7 - 10)

Agaknya ada sesuatu yang lebih, yang dapat diambil himahnya dari modal yang diterapkan pada kurun waktu awal mula agama Islam masuk ke Indonesia. Yang

kelas pelaku dakwah masa lalu dalam menyampaikan pesan dakwahnya dilakukan dengan sangat ekomodatif, fleksibel dan dinamis selain itu latar belakang jurni dakwahnya sangat berpengaruh sekali terhadap pola pengembangan dakwahnya.

Jika diamati kedudukan Rasulullah Muhammad saw. dalam kaitannya dengan dakwah, maka seluruh perikehidupan Rasul merupakan perilaku dakwah. Dakwah dalam agama Islam merupakan suatu kegiatan yang melekat dengan Islam dan perikehidupan Rasul itu sendiri. Artinya bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagai agama, ada Islam berarti ada dakwah, mengamalkan Islam berarti melakukan dakwah. Oleh karena itu hidup dengan tata cara Islam dan iktiba' Rasul berarti melakukan dakwah. Namun demikian tindakan itu baru dapat disebut tindakan dakwah jika memiliki ciri dan sifat khusus yaitu jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam. (Abdul Munir Mul Khan, 1993 : 10)

Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan (dakwah).

Pada dasarnya aktivitas hidup seorang muslim adalah aktivitas dakwah, yaitu bahwa setiap muslim apapun posisi dan status sosialnya memiliki tanggung jawab moral untuk menampakkan pintu utama untuk mengembangkan suatu tata kehidupan sosial yang merupakan proses perwujudan pesan global risalah kenabian Muhammad saw. yaitu rahmatan lil 'alamin.

Dan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Fath ayat 28 :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى  
الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا (النم: ٢١)

Artinya : "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al Fath : 28) (Depag. RI., 1983 : 843)

Dakwah dipergunakan untuk menunjuk aktivitas yang bertujuan mengembangkan suatu tata kehidupan sosial sebagai aktualisasi sistem ajaran Islam, dakwah berarti melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia yang dijadikan sasaran dakwah. Secara teoritis dakwah merupakan rekayasa sosial secara total, menyeluruh dan komprehensi, namun dalam praktek kegiatan dakwah lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau tabligh. (Abdul Munir Mul Khan, 1993 : 10)

Sementara perkembangan zaman yang bergerak linnier ini melahirkan suatu perubahan-perubahan baik kultural maupun struktural. Perubahan sosial kemasyarakatan yang ada ditengah-tengah kita membutuhkan jawaban. Jika dakwah hanya sebatas tabligh, maka akan menimbulkan kesenjangan antara materi dakwah dan realitas sosial, akhirnya agama hanya dianggap suplemerter.

Esensi dakwah dalam sosio kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari arah kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (taqwa). (Amrullah Ahmad, 1996 : 44)

Sejalan dengan perubahan sosial dalam pembangunan materi yang melaju begitu cepat di negara kita, maka adalah suatu kenyataan yang menggembirakan pula bahwa aktivitas dakwah Islam juga berkembang subur dimana-mana. Faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya idiologi negara, dukungan pemerintah dan semangat dari umat Islam sendiri.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah dalam gerak pembangunan yang sedang melaju di negara kita bukanlah

suatu hal yang mudah. Tugas da'i kita bertambah berat, kian dituntut kemampuan secara profesional dalam menyampaikan materi dakwahnya.

Sebagaimana diketahui bahwa tugas sebagai seorang da'i merupakan tugas suci lagi mulia, baik menurut pandangan masyarakat maupun menurut pandangan Tuhan, keberhasilan seorang da'i dalam merubah sikap dan tingkah laku masyarakat kepada sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam (berakhlakul karimah) bukanlah suatu hal yang gampang, melainkan memerlukan kemampuan dan tanggung jawab dari pribadi si pembawa dakwah untuk memberikan contoh sikap dan tingkah laku atau teladan terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dalam rangka mengimbangi arus perubahan sosial dan pembangunan materi yang melaju begitu cepat di negara kita, maka perlu adanya pemikiran yang terpadu dengan kesadaran bahwa kegiatan dakwah tidaklah semata-mata hanya lewat lisan atau lewat khutbah di atas mimbar, melainkan juga harus didukung dengan sikap kepribadian dan tingkah laku atau perbuatan nyata. Dalam hal ini para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh formal sebenarnya mempunyai posisi sentral dan dapat berbuat banyak dalam mengantarkan generasi muda ke arah

tercapainya suatu pemikiran langkah dakwah yang lebih menyentuh terhadap pembinaan pada masyarakat.

Dakwah sebagai satu usaha pembinaan keagamaan bagi seseorang maupun kelompok masyarakat dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalan dan akhlak menurut ajaran Allah dan Rasul-Nya, bukanlah suatu usaha yang sekaligus bisa dirampungkan dalam waktu relatif singkat, tetapi mengenal adanya proses dari yang sederhana menuju ke arah yang semakin sempurna. Membina perkembangan keagamaan diperlukan adanya keteraturan, kesabaran dan terus menerus, walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai namun bukan berarti harus berhenti usaha menuju kepada kesempurnaan itu. (H. M. Hafi Anshari, 1993 : 44)

Dakwah yang dijadikan sebagai rutinitas kegiatan dan tidak akan mengenal kata "tamat" tongkat estafet pengkaderan kepemimpinan keagamaan terus bergulir dalam menghadapi dan mengatasi gejolak yang timbul di tengah-tengah masyarakat yang merupakan suatu komunitas yang di dalamnya banyak ragam budaya, tingkah laku serta berbeda-beda pula daya nalar dan kemampuannya.

Masyarakat di sekitar KH. Masrihan Asy'ari atau masyarakat di Desa Jatirejo merupakan masyarakat yang mayoritas Islam, akan tetapi dalam pengamalan ibadahnya

belum bisa seluruhnya dikatakan masyarakat Islam. Masyarakat yang kehidupan kesehariannya disibukkan dalam masalah ekonomi, yang penghasilan ekonominya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersumber pada pertanian, baik petani sawah maupun ladang, walaupun pada masyarakat tidak seluruhnya bertani, namun kebanyakan dari mereka penghasilan ekonominya bersumber pada pertanian. Terbukti banyaknya lahan-lahan pertanian di Desa Jatirejo itu, dan masyarakat disekitar itu masih tergolong orang awam, baik awam dalam hal agama maupun dalam hal pendidikan. Islam menghendaki tatanan masyarakat yang ideal baik aqidah, ibadah maupun akhlaknya. Akan tetapi dalam sejarah kemanusiaan masyarakat di Desa Jatirejo belum pernah terwujud secara penuh. Walaupun kita tahu bahwa di daerah Mojokerto banyak terdapat pesantren dan para ulama', da'i dan para tokoh agama lainnya terdapat di sana. Oleh karena itu dakwah selalu diperlukan untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meningkatkan kualitas manusia secara perorangan maupun kelompok masyarakat, karena dalam masyarakat dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat harmonis dan bahagia.

Melihat problematika umat Islam tersebut, maka dalam mewujudkan hal itu semua, KH. Masrihan Asy'ari selaku pengasuh Pondok Robithotul Ulum Jatirejo Kab. Mojokerto merasa tergugah hatinya untuk ikut berperan

dalam mengantisipasi hal-hal negatif yang ada pada masyarakat. Dengan pandangan tersebut, beliau semakin giat dalam memberikan suatu pembinaan kepada masyarakat yang dipimpinnya melalui fatwa-fatwa yang disampaikan dalam bentuk ceramah. Dan beliau berusaha menampilkan metode dakwah dalam rangka sosialisasi ajaran Islam lewat pesan-pesan yang disampaikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan harapan agar masyarakat berubah dalam hal aqidah, ibadah dan akhlak yang benar sesuai dengan tatanan Islam.

Adapun metode dakwah yang disampaikannya selalu dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam atau disesuaikan dengan acara-acara/kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, diantaranya : Melalui pendidikan yang ada di dalam pondok itu sendiri maupun di luar dari itu, pengajian - pengajian rutin (ceramah), diskusi tentang keagamaan, dan silaturahmi. Sedangkan pola pendekatannya dengan menggunakan cara personel intra personel. Artinya beliau tampil secara face to face berhadapan dengan masyarakatnya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral atau etika Islam. KH. Masrihan Asy'ari selalu melakukan pertemuan-pertemuan dialogis dengan masyarakatnya

dengan cara silaturahmi. Dan beliau mendorong umat Islam khususnya untuk berpartisipasi dalam menyiapkan untuk menghadapi tantangan zaman di kemudian hari dan sama-sama beramar ma'ruf nahi munkar.

Karena pada hakekatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Hal ini sejalan dengan firman Allah :

وَلَنْ كُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104) (Depag. RI., 1983 : 93)

Dan juga dipertegas dalam surah Ali Imran ayat

110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (ال عمران: ١١٠)

Artinya : Kamulah sebaik-baik ummat yang dilahirkan di tengah-tengah manusia, karena menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. (QS. Ali Imran : 110) (Depag. RI., 1983 : 97)

Berdasarkan penelitian itulah penulis mengangkat judul skripsi yang berjudul "PROFIL KH. MASRIHAN ASY'ARI (Studi Pemikiran dan Aktivasnya Dalam Dakwah Islam Di Desa Jatirejo Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto).

#### B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan :

1. Bagaimana pemikiran KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto ?
2. Bagaimana aktivitas dan metode dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

#### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas dan metode dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai bahan perbandingan bagi para pemimpin umat yang berperan sebagai muballigh atau da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

2. Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan penelitian dan pembaca tentang pemahaman makna dakwah KH. Masrulan Asy'ari.
3. Sebagai persyaratan baku bagi para calon sarjana yang akan menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 (Strata Satu) di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

#### E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai isi dari skripsi ini, maka penulis jelas mengenai definisi operasional sebagai berikut :

##### 1. Pemikiran

Dalam pengetahuan, kata pemikiran dapat berarti pengetahuan umum. Dalam hal ini pemikiran merupakan bagian dari pengetahuan. Pemikiran berarti mencari sesuatu dari apa yang telah diketahui. Sesuatu yang diketahui itu merupakan data atau bahan pemikiran, sedangkan sesuatu yang belum diketahui akan merupakan konklusi yang akan diperoleh dari pemikiran itu. Sedangkan Dawam Raharjo berpendapat bahwa pemikiran dikaitkan dengan Islam, yaitu pemikiran dalam Islam ialah kelangsungan dialog intergal di atas, yaitu dialog yang berdasarkan iman, namun tidak lepas dari konteks sejarah, tetapi statemen demikian dapat

diterima hanya dalam kerangka pandangan kesejarahan yang ilmiah itu (*Dawam Raharjo, 1989 : 315*). Jadi maksud dari pemikiran dakwah adalah berfikir tentang langkah pemerataan ajaran Islam sebagai dialog integral yang tidak lepas dalam kerangka pandangan kesejarahan guna memperoleh sebuah konklusi.

## 2. Aktivitas

Sedangkan aktivitas dakwah dalam hal ini yaitu setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah.

## 3. Dakwah Islam

Amrullah Ahmad (*1985 : 7*) memberikan definisi dakwah Islam sebagai suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah.

Dan Hamzah Ya'kub dalam bukunya yang berjudul "Publisitik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership" mengatakan bahwa dakwah Islam ialah mengajak umat dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. (*Hamzah Ya'kub, 1986 : 13*)

Sedangkan Ali Makhfud dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin", yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah (1993 : 29), menjelaskan bahwa dakwah adalah :

حَتُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ  
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْأَجَلِ

Yaitu : "Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Syekh Ali Mahfud/Khadijah Nasution, 1970 : 17)

Dalam pengertian lain HM. Arifin, M.Ed dalam bukunya "Psikologi Dakwah" mengatakan bahwa dakwah itu adalah suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran setiap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam sebagai pesan yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur paksaan. (HM. Arifin. M.Ed, 1993 : 6)

Dari definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan judul tersebut adalah bagaimana pemikiran dan aktivitas KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab, dengan kerangka pembahasan sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN, dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA, pokok bahasan dalam bab ini meliputi : Pengertian dakwa, unsur-unsur dakwah, fungsi dan tujuan dakwah, metodo dakwah, materi dakwah, tehnik berdakwah dan atsar dakwah.

Bab III : METODE PENELITIAN, dalam bahasan ini yang dikupas adalah jenis penelitian, alasan penelitian, alasan memilih metode kualitatif, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisa data.

Bab IV : DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN, yang meliputi : letak geografis, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan.

Bab V : PEMIKIRAN DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. MASRIHAN ASY'ARI, ada tiga hal yang dikaji dalam bab ini dan itu merupakan bagian dari inti pembahasan.

Pokok bahasan itu meliputi : Biografi KH. Masrihan Asy'ari, pemikiran KH. Masrihan Asy'ari tentang dakwah dan aktivitas dakwahnya.

Bab VI : INTERPRETASI, dalam pembahasan ini meliputi : Temuan data, relevansi hasil temuan data dengan teori, kesimpulan dan akhir dari pembahasan adalah penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. PENGERTIAN DAKWAH

Banyak para ahli yang memberikan definisi dakwah baik secara etimologi maupun secara istilah. Meskipun terdapat perbedaan dalam memberikan definisi dakwah, namun pada intinya adalah sama.

Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang diberikan oleh para ahli, antara lain :

##### 1. A. Hasmy

"Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan *aqidah* dan *syariah* Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri" (A. Hasmy, 1974 : 28)

##### 2. Syekh Ali Machfud yang dikutip oleh Rosyad Saleh

"Mendorong (menghimbau) manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat munkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat". (Rosyad Shaleh, 1976 : 38)

### 3. Barnawi Umary

"Secara etimologi dakwah berarti mengajak atau mendorong ke suatu tujuan. Sedangkan secara terminologi : berarti mengajak orang kepada kebenaran mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan akan datang. (Barnawi Umary, 1987 : 38)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap definisi dakwah mengandung tiga unsur pengertian pokok antara lain

- a) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran dari seseorang kepada orang lain.
- b) Penyampaian tersebut berupa amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran).
- c) Usaha tersebut bertujuan agar terbentuknya individu (masyarakat) yang taat dan mengamalkan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dakwah yaitu suatu usaha/aktifitas yang dilakukan seseorang/kelompok untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan agar terbentuknya masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam dengan tujuan agar mendapat kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

## B. UNSUR-UNSUR DAKWAH

### 1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah di dalam kegiatan dakwah merupakan faktor yang dominan, karena pelaksanaan dakwah tidak akan bisa berjalan tanpa adanya subyek dakwah. Di samping itu subyek dakwah mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan misi dakwah Islam.

Seperti yang dikatakan oleh Hamzah Ya'kub "Subyek dakwah ialah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu, yang dapat melaksanakan dakwah baik, mubaligh adalah pelaksanaan dakwah, yaitu dengan perkataan lain disebut da'i (orang yang berdakwah". *Hamzah Ya'kub, 1973 : 36*).

Dengan demikian dapat kita fahami bahwa yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik dengan lisan, tulisan, ataupun dengan perbuatan dan baik yang berbentuk individual, kelompok, organisasi atau lembaga.

Akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka perlu ada profesionalisme bagi seorang dai dan untuk membentuk da'i yang profesional antara lain harus memenuhi beberapa syarat, antara lain :

- a) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara iman, ilmu dan amal.
- b) Memiliki intelektualitas yang tinggi, yaitu akan paham akan masalah-masalah kemasyarakatan serta akan konsepsi pemecahan masalah.
- c) Memiliki ketrampilan, mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, yaitu menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan sehingga masyarakat merasa Islam sebagai rahmatan lil alamin. (Amrullah Ahmad, 1983 : 294)

## 2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah disebut juga sasaran dakwah, penerima dakwah, komunikan dakwah. Apa yang dimaksud obyek dakwah dapat diketahui dari definisi dakwah yaitu yang berbunyi : Dakwah adalah "mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti" pentunjuk Allah dan Rasul-Nya". (Hamzah Ya'kub, 1981 : 13).

Dari definisi diatas dapat kita fahami bahwa, yang menjadi obyek dakwah manusia. Manusia yang didalam al-qur'an disebut sebagai ahsani taqwim. Dan obyek kepada dakwah (manusia) itulah Rosulullah saw diutus, sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا  
وَأَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Kami tiada mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada sekalian umat manusia, untuk memberi kabaar gembira (dengan surga) dan memberi peringatan (dengan neraka), tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Depag. RI., 1993 : 688)

Para ahli membedakan obyek dakwah dalam berbagai variasi ditinjau dari berbagai segi pandangan.

H.M Arifin membagi obyek dakwah menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- c) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
- d) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua

- e) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasionil (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- f) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (seks) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
- h) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana dan sebagainya, *CH.M. Arifin, 1981 : 3-4*

Oleh sebab itulah seorang da'i sangat perlu untuk mengetahui atau memahami obyek yang akan digarap agar dakwah yang akan disampaikan dapat diterima dan berjalan dengan baik sehingga tercapailah apa yang menjadi tujuan dakwah.

### 3. Materi Dakwah

Pada garis besarnya materi dakwah adalah seluruh ajarann Islam yang telah tertulis dalam Al Qur'an dan al Hadits, materi itu berkisar pada bidang syariah, aqidah dan akhlak. Bila dijabarkan, ajaran Islam berkisar pada empat pokok :

- a) Ajaran tentang pendasaran niat tindakan manusia.
- b) Ajaran tentang halal dan haram
- c) Ajaran tentang tingkah laku dunia (hubungan manusia dengan manusia lain dan alam lingkungannya) dan tingkah laku agama (hubungan manusia dengan Tuhannya)
- d) Ajaran tentang iman dan diikuti dengan Islam dan ihsan. (*Syafaat Habib, 1982 : 104*)

Menurut Hamzah Ya'kub, materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. (*Hamzah Ya'kub, 1981 : 30*)

Dari beberapa pendapat tentang materi dakwah tersebut di atas, dapat kita ketahui bahwa pada garis besarnya materi dakwah tidak terlepas dari tiga hal pokok yaitu : aqidah (keimanan), syariah (masalah keislaman) dan akhlak (masalah budi pekerti).

#### 4. Metode Dakwah

Dakwah merupakan sebuah sistem, dimana metode merupakan salah satu di dalamnya. Seorang da'i (subyek dakwah) harus didukung dengan pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai apabila tujuan

dakwahnya ingin memenuhi tujuan yang dikehendaki. Satu di antara pengetahuan dan ketrampilan tersebut adalah metode dakwah.

Metode dakwah adalah suatu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana cara berdakwah, agar meraih hasil maksimal sesuai dengan tujuan dan target yang ditentukan sebelumnya.

Seperti firman Allah yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah kepada jalan Tuhanmu kepada hikmah dan nasehat-nasehat yang baik dan bertukar fikiranlah dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang mengetahui siapa yang terpimpin". (Depag. RI., 1993 : 421).

Di dalam ayat tersebut tiga metode dakwah, yaitu bil hikmah, mauidlotul khasanah, dan mujadalah. Adapun yang dimaksud dengan metode-metode tersebut adalah :

- 1) Bil hikmah, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa terhadap komunikan, sehingga seakan-akan apa yang dilakukan komunikan (obyek dakwah) timbul atas

keinginannya sendiri, tanpa adanya perasaan terpaksa, (Toto Tasmara, 1987 : 37).

- 2) *Mau'udhatul haasaanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat yang baik atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasakasih sayang sehingga apa yang disampaikan tersebut dapat menyentu dakwah, (Ali Aziz, 1991 : 58).
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran. (Moh. Ali Aziz, 1991 : 60)

Dari sekian metode dakwah yang ada, tidak semuanya dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam pelaksanaan dakwah. Untuk itu perlu adanya pemilihan-pemilihan yang sesuai dengan obyek dakwah, karena bukan tidak mungkin metode yang cocok diterapkan pada satu obyek yang lain. Oleh karena itu seorang da'i dituntut kejelian dan kemampuannya untuk menganalisa obyek sebagai sasaran dakwahnya agar memberikan hasil yang memuaskan.

## 5. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital yang merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah.

Media dakwah ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, dalam hal ini akan dikemukakan pendapat dari beberapa ahli :

1) Barnawie Umary membagi menjadi :

- a. Lisan, yang terdiri dari, bacaan ayat suci dan sabda Rasulullah saw. Berdo'a, bercerita, berkhotbah, dagelan, deklamasi, diskusi dan lain-lain.
- b. Tulisan, yang terdiri dari : artikel, advertensi, brosur, surat kabar, teman bacaan dan lain-lain.
- c. Lukisan, terdiri dari : film, televisi, lukisan, karikatur, poster dan lain-lain.
- d. Perbuatan, berupa : akhlak yang baik, pengobatan, persahabatan, perkenalan dan lain-lain, (*Barnawie Umary, 1886 : 59*).

2) Abdul Kadir Munsyi, media dakwah dikelompokkan menjadi : lesan, tulisan atau gambar, audio visual, perbuatan dan organisasi. (*Abdul Kadir Munsyi, 1981 : 11*)

3) Asmuni Syukir membagi menjadi :

lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi sosial, hari-hari besar Islam, media massa dapat berupa : radio, televisi dan surat kabar. (*Asmuni Syukir, 1983 : 168*).

Itulah beberapa rumusan yang disampaikan oleh para ahli dakwah tentang media yang digunakan sebagai sarana untuk memperlancar usaha dakwah walaupun dalam

perumusan di atas ada perbedaan dalam cara pengelompokkannya, tetapi hal tersebut bukanlah menjadi masalah, sebab yang paling prinsip adalah bagaimana memanfaatkan media tersebut sebagai alat penyampaian nilai-nilai ajaran Islam dimuka bumi ini.

Penggunaan media sebagai alat bantu dakwah dipandang praktis dan efektif, menjangkau harapan yang ditargetkan maka subyek dakwah harus mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga dengan demikian akan terjadi kontak langsung dengan obyek, atau dengan kata lain ada feet back communication dalam proses komunikasi.

#### 6. Atsar Dakwah

Efek dakwah dari proses dakwah seringkali dilupakan atau banyak menjadi perhatian da'i, padahal efek dakwah ini sangat penting untuk menyusun langkah-langkah dakwah selanjutnya setelah diadakan evaluasi.

Drs. H. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah (1992 : 69-70) menjelaskan bahwa pendekatan (approach) dakwah dibagi menjadi 2 (dua) bentuk yaitu :

##### a. Pendekatan Sosial

Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa obyek dakwah adalah manusia yang bernaluri

sosial, selalu mengadakan interaksi sosial serta memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan orang lain. Interaksi sosial meliputi antara lain :

### 1) Pendekatan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan sangat besar peranannya dalam pembentukan kecerdasan dan pendewasaan wawasan serta pembentukan manusia moralitas yang berakhlakul karimah.

### 2) Pendekayan Budaya

Para Walisongo dalam berdakwah pada masyarakat bangsa Indonesia dengan menggunakan budaya yang tinggi dan tepat, sehingga dakwah Islam berhasil dikembangkan dengan sukses di bumi nusantara ini.

### 3) Pendekatan Politik

Banyak hal yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan lain kecuali dengan pendekatan politik, melalui kekuasaan. Bahkan hadits Nabi secara khusus memerintahkan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan *fal yughoyyirhu* *Biyadhihi* artinya dilakukan nahi munkar tersebut dengan kekuasaan (politik) pada penguasa.

#### 4) Pendekatan Ekonomi

Ekonomi termasuk kebutuhan asasi dalam setiap kehidupan manusia. Kesejahteraan ekonomi memang tidak menjamin suburnya keimanan seseorang, akan tetapi kekafiran sering kali membawa seseorang kepada kekufuran adalah merupakan realitas yang amat banyak kita temukan. Maka dari itu, pendekatan ekonomi (dakwah bil hal) mutlak diperlukan sebagai stabilitas dan kontinuitas ibadah masyarakat.

#### b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini meliputi 2 aspek pandangan yaitu :

- 1) Citra pandangan dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu mereka harus dihadapi dengan persuasif, hikmah dan kasih sayang.
- 2) Realitas pandangan dakwah terhadap manusia yang disamping memiliki kelebihan, ia juga memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu dakwah harus memandang setiap obyek dakwah sebagai manusia dengan segala problematikannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. JENIS PENELITIAN

Dalam dunia penelitian, banyak ragam dan macamnya jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah semacam skripsi, tesis dan sebagainya. Namun secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Penggunaan jenis penelitian apapun bentuknya memiliki maksud untuk mempermudah proses penulisan dan penyusunan sebuah karya ilmiah, selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperluas wawasan manusia sebagai makhluk berfikir.

Tanpa adanya penelitian, menurut Suharsimi Arikunto (1989 : 12) pengetahuan tidak akan bertambah maju, padahal pengetahuan merupakan dasar semua tindakan usaha. Karena itu aktivitas penelitian menjadi penting sifatnya untuk menambah wawasan dan memperkaya wacana bagi manusia khususnya yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada medan penelitian itu sendiri.

Dengan demikian usaha atau tindakan yang menggunakan penelitian sangat penting, sebab dengan penelitian dapat dihasilkan produk-produk yang seobyektif mungkin, meskipun kita tidak bisa mengingkari adanya unsur subyektifitas yang kadang-kadang muncul dalam sebuah proyek penelitian.

Dari dua jenis penelitian itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai instrumen dalam menyusun skripsi ini.

Lexy J. Moleong (1990 : 3) memberikan batasan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar individu secara holistik.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang holistik dan sistemik sifatnya dan tidak bertumpu pada pengukuran dimana yang menjadi alat pengumpul data termasuk adalah peneliti itu sendiri. (Nur Syam, 1991 : 11)

Pendapat di atas dapat memberikan gambaran secara lebih jelas tentang penelitian kualitatif dan pola operasional yang harus dilakukan oleh seorang peneliti pada suatu masalah penelitian. Yang jelas

penelitian kualitatif lebih bersifat pendeskripsian realita yang dapat direkam pada site penelitian terhadap pola dan perilaku obyek yang diteliti. Pendeskripsian data tersebut harus dilakukan dengan cara yang utuh, apa adanya dan transparan.

Tindakan seperti itu dilakukan untuk menjaga validitas dan obyektifitas dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

## B. ALASAN MEMILIH METODE KUALITATIF

Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai metode pendekatan dalam skripsi ini, berangkat dari beberapa alasan, yaitu :

1. Jenis penelitian kualitatif sangat relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, yang banyak berbicara persoalan ke masyarakatan yang mencakup beberapa aspek misalnya sosial, budaya dan perilaku masyarakat termasuk dalam konteks keagamaan.

Alasan ini berpijak kepada pendapat Nasution (1987 : 6), yang mengatakan, penelitian kualitatif itu lebih bersifat mengamati orang, dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Secara historis, penelitian kualitatif lazim digunakan untuk metode penelitian etnografi, terutama untuk memahami cara hidup kelompok manusia ditinjau dari segi pandangan masyarakat dengan cara mengamati kelakuan mereka.

2. Jenis penelitian kualitatif lebih bersifat pendeskripsian tentang kenyataan yang ada pada site penelitian, lalu dibeberkan dalam tulisan sebagai laporan akan hasil dari penelitian itu sendiri.

Skripsi ini adalah sebuah pendeskripsian akan gambar faktual yang terjadi terhadap fenomena obyek penelitian dengan segala sesuatunya berdasarkan tahapan-tahapan dan prosedur dalam penelitian. Semua itu harus dijelaskan secara utuh dan holistik.

Sebagaimana dikatakan Sanapiah Faisal, (1990 : 4) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini bersifat diskriptif induktif yang berarti, peneliti harus memahami fenomena secara menyeluruh, baik segi konteks dan melakukan analisis yang holistik.

Dua alasan itulah barangkali yang dijadikan sebagai rujukan akan digunakannya metode pendekatan kualitatif dalam penulisan skripsi ini.

### C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan 4 (empat) tahap, yaitu :

## 1. Tahap Preliminary Studies

Tahap preliminary adalah tahap penjajakan lapangan, yang telah penulis lakukan untuk mengenal kasus yang berada di latar belakang penelitian, meliputi segala aspek dan aktivitas kegiatan yang dapat dijadikan sumber informasi (tentang pemikiran dan aktivitas dakwah KH. Masrihan Asy'ari). Dalam hal ini peneliti berusaha mengadakan pendekatan melalui wawancara dengan KH. Masrihan Asy'ari serta para key informan yang telah ditunjuk oleh peneliti. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran selintas tentang aktivitas dan pemikiran kyai tentang pembinaan masyarakat. Dari tahap ini penulis berhasil menyusun proposal penelitian.

## 2. Tahap Discovery

Tahap discovery adalah tahap menemukan data-data di lapangan. Dalam tahap ini merupakan tahap pekerjaan lapangan, maksudnya penulis terjun langsung ke latar penelitian sambil mengumpulkan dan menggali data yang sebanyak-banyaknya tentang pembinaan masyarakat dan aktivitas dakwah yang telah dilaksanakannya. Ternyata kegiatan dakwahnya ada 2 macam yaitu bil lisan (ceramah dan pengajian) dan bil hal (silaturrahmi). Dalam dakwahnya beliau menggunakan bil lisan dan bil hal, peneliti juga menemukan berbagai perubahan yang dulunya

masih awam terhadap agama tetapi setelah mengikuti kegiatan dakwah ada peningkatan dalam perilaku keagamaannya.

### 3. Tahap Interpretation (Penafsiran Data)

Tahap interpretatio atau penafsiran data ialah membandingkan hasil penelitian lapangan (discovery) dengan teori-teori yang ada.

Pekerjaan ini berkaitan dengan analisa data yang memerlukan pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan fikiran peneliti. Karena untuk dapat menganalisa tingkat kevalidan data, diperlukan ketelitian dan kejelian dalam membandingkan hasil penelitian lapangan dengan teori yang ada dan ada kemungkinan besar memerlukan interpretasi atau penafsiran.

Sebenarnya penafsiran dan analisa data keduanya pada dasarnya bukan merupakan proses yang berurutan melainkan merupakan hal yang berjalan secara bersama guna memudahkan keduanya dipisahkan cara penyajiannya.

Tujuan utama yang dicapai dalam penafsiran data tidak lain adalah mencari teori substantif (teori yang berdiri sendiri). Prosedurnya peneliti dengan aktif menggali data tentang pemikiran dan aktivitas dakwah KH. Masrihan Asy'ari dalam pembinaan masyarakat di Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

#### 4. Tahap Eksplanatori

Tahap ekspalanatori adalah tahap yang terakhir, tahap ini berusaha untuk menjelaskan teori-teori hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Disini peneliti berusaha mengungkapkan secara umum dan terperinci sesuai dengan penelitian kualitatif, yang dipaparkan dengan gaya santai tetapi tetap bersifat informatif, artinya orang-orang yang membaca merasa mendapatkan informasi baru.

#### D. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, karena merupakan penelitian kualitatif maka penulis menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian. Jadi yang dimaksud dengan instrumen penelitian ialah alat sebagai pengumpul data dan sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian, antara lain sebagai berikut :

##### 1. Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai pemegang peranan utama. Model penelitian yang seperti ini Sanapiah Faisal (1990 : 45) menyebutkan dengan instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri yang harus rajin dan giat menggali data dilapangan lewat informan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. (Lexy J. Moleong, 1993 : 4)

Orang lain yang dimaksud adalah "Key Informan" dan informan yang lebih banyak melakukan kerja sama dengan peneliti dalam mengumpulkan data.

Karena peneliti sebagai instrumen utama, maka dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul data, penganalisa laporan dari hasil penelitian tersebut.

## 2. Informan

Dalam proses penggalian data, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memperkuat data-data yang diinginkan dalam sebuah kancan penelitian. Di antara sumber itu adalah informan.

Informan menurut Lexy J. Moleong (1993 : 90) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, mereka yang dijadikan sebagai informan ini setidaknya yang memiliki pengetahuan akan sesuatu yang berkaitan dengan pokok masalah yang sedang diteliti.

Sanapiah Faisal (1990 : 45) memberikan batasan tentang kriteria orang yang patut dijadikan sebagai informan, yaitu pertama, mereka yang mengetahui dan memahami latar penelitian. Kedua, masih dan sedang terlibat pada kegiatan yang diteliti. Ketiga, mereka memiliki kesempatan untuk ditemui dan diwawancarai.

Dengan kriteria, seperti yang ditawarkan Sanapiah Faisal tadi, peneliti mengambil empat orang informan yang sekaligus dijadikan sebagai Key Informan yaitu : Bapak Abdi Manaf, bapak Qosyim, bapak Ari bin Nur dan Samsul Ma'arif.

### 3. Alat-alat Tulis

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan dan memanfaatkan peralatan-peralatan yang lain. Mulai dari mesin ketik, tape recorder serta catatan kecil. Karena dalam penelitian tidak mungkin peneliti hanya mengandalkan ingatan dan daya hafalan saja. Tetapi juga membutuhkan peralatan untuk menulis seperti : bolpoin, kertas, stipo, penggaris serta alat tulis lainnya.

### E. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengumpulan data dan analisa dilakukan secara serentak di lapangan dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan

penelitian. Secara global data yang diperlukan di dalam penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan dakwah yang digunakan oleh KH. Masrihan Asy'ari dalam pembinaan masyarakat di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu :

#### 1. Tehnik Observasi (Pengamatan)

Observasi disini berarti peneliti harus mengamati kegiatan yang berlangsung yang ada di Probolinggo. Dalam tehnik ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan tersebut, tetapi tanpa melibatkan diri menjadi kelompok resmi. Dari pengamatan ini peneliti mendapat data yang valid dan mendalam serta terperinci, sehingga data yang ada pada peneliti tidak dapat dipalsu atau data itu dapat dijamin kebenarannya.

#### 2. Tehnik Indept Interview (Wawancara Mendalam)

Wawancara mendalam yang dimaksud disini adalah wawancara yang berjalan bebas dan tidak terfokus pada daftar pertanyaan yang disediakan. Wawancara ini hanya dilakukan pada orang-orang yang terpilih, yaitu informan.

Wawancara seperti ini oleh Sanapiah Faisal (1990 : 62) disebut unstructured interview yaitu wawancara

penggalan data di lapangan tanpa harus terpancang dengan draf-draf pertanyaan yang sudah ada, selain itu model seperti ini mempermudah informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan peneliti, karenanya yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah mereka yang benar-benar memiliki kapasitas dalam bidangnya.

### 3. Tehnik Dokumenter (Catatan Dokumentasi)

Lexy J. Moleong (1990 : 161) tehnik dokumenter ini sifatnya alami dan sesuai dengan konteks atau lahir dari konteks. Pada bagian lain, Sanapiah Faisal (1990 : 81) mengatakan tehnik dokumenter adalah tehnik untuk memperoleh data dari non manusia, lalu ia mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu dokumen (dokuments) dan rekaman atau catatan (recodr).

Tehnik dokumenter ini digunakan karena tidak semua data dapat diserap melalui tehnik observasi atau wawancara data-data lain yang menjadi bagian penting dalam penelitian.

### F. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam suatu penelitian, kelemahan data bukanlah merupakan suatu hal yang tidak mungkin kelemahan data itu bisa jadi karena informasi memberikan data palsu untuk menutupi kekurangan obyek, atau juga karena data

itu bersifat dinamis yang setiap waktu bisa berubah. Untuk menghindari kelemahan data tersebut penulis perlu menguji kembali data yang dianggap lemah. Jadi tidak seluruh data diuji kembali, melainkan hanya data yang dianggap lemah saja. Dalam rangka menguji kembali terhadap kebenaran data yang dianggap lemah, penulis menerapkan beberapa tehnik keabsahan data sesuai dengan data yang dianggap lemah, tehnik itu antara lain :

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dengan kata lain, penulis menelaah lagi atau menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus masalah penelitian, hingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar persoalan tidak melebar jauh dari pokok bahasan yang diinginkan dalam skripsi ini. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil sesuatu yang sangat penting atau relevan dengan pembahasan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Melalui tehnik traingulasi ini, penulis mengadakan perbandingan antara data yang telah masuk dengan salah satu sumber data, metode pengumpulan data, penyidik dan teori misalnya penulis mengadakan perbandingan antara data yang telah ada dengan sumber data yang lain. Jika dulu data yang diperoleh melalui wawancara, maka sekarang data itu dikaji kembali melalui pengamatan langsung, sehingga dengan demikian pemalsuan data dapat dihindari.

#### G. ANALISA DATA

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya penemuan data di lapangan yang disebut "Discovery" yang selanjutnya diorganisir, diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan kerangka penelitian "deskriptif kualitatif" yang berusaha menggambarkan situasi dan kondisi secara menyeluruh, kemudian penulis menggunakan "analisis induktif" yakni mencari fakta-fakta yang ada atau nyata dan murni dari pengalaman masyarakat dengan teori yang ada. (Sapari Imam Asy'ari, 1983 : 28).

## BAB IV

### DESKRIPTIF LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. LETAK GEOGRAFIS

Desa Jatirejo merupakan bagian dari Kec. Jatirejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur tepatnya  $\pm$  15 Km selatan Kabupaten Mojokerto dan 49 Km Barat ibu kota propinsi Jawa Timur yakni Surabaya.

Secara geografis Desa Jatirejo dibatas oleh desa yang ada di sekitarnya, yaitu :

Sebelah Utara : Desa Sumengko  
Sebelah Selatan : Desa Gebang Lor  
Sebelah Timur : Desa Dinoyo  
Sebelah Barat : Desa Ngarjo

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto berada pada ketinggian 0-1.890 meter di atas permukaan air laut dengan temperatur rata-rata  $27^{\circ}$  -  $30^{\circ}$ . Adapun iklim di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto beriklim tropis dan mempunyai dua

musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan April sampai Oktober, dan musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kadaan di daerah Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto ini tergolong tanah yang subur, berdebu pada musim kemarau dan gembuk jika di waktu penghujan. Seluruh kebun atau sawah bisa ditanami baik pada musim penghujan atau pada musim kamarau. Mayoritas penghasilan penduduk daerah ini berasal dari hasil bertani, baik itu dibanding sawah atau dibidang kebun.

Luas wilayah kurang lebih 12.865 Ha. Adapun perinciannya sebagai berikut :

TABEL I  
JENIS TANAH DAN LUASNYA

No	Jenis Tanah	Luas Tanah
1	Tanah sawah (migrasi tehnik)	40,000 Ha
2	Tanah kering (pekarangan)	61,467 Ha
3	Perkuburan	0,294 Ha
4	Tanah Bengkok	17,972 Ha
5	Tanah untuk jalan	2,5 Ha
6	Tanah untuk bangunan umum	1,532 Ha
Jumlah		123.865 Ha

Sumber : Dokumen Desa Jatirejo 1999/2000

Sedangkan jumlah penduduk Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto keseluruhan berjumlah 1600 jiwa, dengan perincian sebagai berikut : laki-laki 867 jiwa, perempuan 733 serta dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 271 jiwa.

Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL II  
KEADAAN MASYARAKAT DESA DILIHAT DARI  
JENIS KELAMIN

: No :	Jenis Kelamin	:	Jumlah	:
1	Laki - laki		867	
2	Perempuan		733	
:	J u m l a h	:	1600	:

*Sumber : Dokumen Desa Jatirejo 1999/2000*

TABEL III  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR

: No :	Umur	Jenis Kelamin		:	Jumlah	:
		Laki-laki	Perempuan			
1	0 - 4	64	52		116	
2	5 - 9	73	51		124	
3	10 - 14	88	79		167	
4	15 - 19	121	133		254	
5	20 - 24	106	91		197	

: No :	Umur	: Jenis Kelamin :		Jumlah :
		Laki-laki	Perempuan	
6	25 - 29	91	89	180
7	30 - 34	63	69	132
8	35 - 39	56	92	148
10	45 - 49	59	42	101
11	50 ke atas	55	41	96
: J u m l a h :		867	: 733	: 1600 :

Sumber : Dokumen Desa Jatirejo 1999/2000

## B. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Dalam masyarakat yang ada di daerah Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, dari kemampuan yang berbeda-beda tersebut lambat laun berkembang di dalam hubungan sosial masyarakat. Sehingga pada akhirnya dari proses hubungan tersebut akan timbul suatu kebudayaan yang sengaja diciptakan oleh masyarakat setempat. Bahkan sudah menjadi pranata sebagian penghuni masyarakat tersebut.

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas bahwa segala apa yang menjadi kebiasaan atau kepercayaan, moral, hukum bisa dikatakan kebudayaan. Adapun budaya yang khas dengan masyarakat Jatirejo tersebut yang

sampai sekarang terus berlangsung adalah seringnya upacara ritual keagamaan. Seperti yang dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban dimana anggota masyarakat berkumpul di masjid yang dilaksanakan oleh masing-masing desa tersebut, dengan membawa nasi dengan lauk pauk atau tumpeng sederhana, kemudian membaca do'a bersama setelah itu makanan dibagikan atau ditukar dengan sesama yang datang dan setelah itu mereka pulang.

Selain itu ada juga upacara seperti peringatan hari besar yaitu acara Maulid Nabi Muhammad SAW. mengadakan selamatan dengan nasi kuning. Selain agama Islam ada juga upacara keagamaan yang lain yaitu upacara keagamaan oleh masyarakat yang beragama Kristen, yang dilaksanakan pada setiap akhir tahun yang sering disebut hari natal.

### C. KONDISI PENDIDIKAN

Secara umum tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat kependaiannya. Semakin luas cara berfikir semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan dan semakin dewasa dalam menghadapi berbagai problem atau masalah. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan pendidikan dari seseorang, maka semakin rendah pula cara berfikirnya dan

biasanya mereka selalu menggantungkan pada orang lain bila menghadapi problem atau masalah. Namun pernyataan di atas tidak mutlak kebenarannya, karena dalam realitasnya banyak kita jumpai orang yang pendidikannya rendah tetapi memiliki segudang pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibanding dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi darinya.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto umumnya masih heterogen, ada yang belum atau tidak sekolah terutama orang-orang yang sudah tua, ada yang sekolah tinggi dasar walaupun tidak sampai tamat atau sekolah SR (Sekolah Rakyat) ada yang hanya tamat SD. Tetapi sekarang ini daerah tersebut tidak kita jumpai lagi, pendidikan putra-putri mereka sudah tidak kita jumpai lagi, pendidikan putra-putri mereka sudah bisa dikatakan mengikuti zaman, karena anak-anak yang ada sudah sekolah semua, kecuali mereka yang masih belum memasuki umur untuk bersekolah. Di samping itu ada sebagian masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, baik itu pondok pesantren yang ada di daerahnya, maupun pondok pesantren yang ada di luar daerahnya.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL IV  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT

PENDIDIKAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi / D3	15
2	SMU / Sederajat	92
3	SMP / Sederajat	368
4	SD / Sederajat	881
5	T K	183
6	Tidak taman sekolah	89
7	Tidak sekolah	-
8	Belum sekolah	77
9	Buta Aksara	-
Jumlah		1600

Sumber : Dokumen Desa Jatirejo 1999/2000

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. KONDISI EKONOMI

Kondisi perekonomian seseorang akan sangat terkait dengan mata pencaharian. Semakin besar penghasilan yang didapatkan, biasanya semakin baik pula kondisi ekonominya.

Kondisi ekonomi di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto menurut pengamatan

penulis, termasuk kategori yang lumayan atau sedang-sedang, terlalu tinggi tidak dan terlalu rendah juga tidak. Ini semua tidak terlepas dari rasa semangat yang cukup tinggi dari penduduk setempat atau masyarakat untuk membangun perekonomiannya setelah sekian lama menggantungkan pada mata pencaharian mereka bertani. Selain bekerja sebagai petani, ada juga sebagian yang berternak, berdagang dan lain sebagainya. Ini dapat dilihat tabel dibawah ini :

TABEL V  
PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

: No :	Jenis Mata Pencaharian	:	Jumlah	:
1	Petani		631	
2	Buruh tani		53	
3	Berternak		25	
4	Tukang batu		10	
5	Pengerajin		28	
6	Pengusaha		7	
7	Pedagang		36	
8	Jasa angkutan		5	
9	PNS / ABRI		7	
10	Pensiun		10	
11	Lain-lain		113	
	J u m l a h		870	

*Sumber Data : Supas 1990 sampai 1995*

Dari jumlah penduduk yang bekerja diberbagai mata pencaharian maka dapat diketahui bahwa di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto terbesar sebagai petani dan buruh tani, baru kemudian pengerajin. Disamping itu beban ketergantungan penduduk di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto cukup rendah yang berarti penduduk usia produktif tak terlalu banyak beban untuk menanggung penduduk yang tak produktif yaitu penduduk usia 0 - 14 tahun dan penduduk usia 60 tahun ke atas.

#### E. KONDISI KEAGAMAAN

Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto mempunyai penduduk yang heterogen, mulai dari orangnya sampai agamanya. Hal ini terjadi semenjak adanya pendaatang di daerah tersebut. Untuk mengetahui berapa agama di daerah tersebut dan berapa jumlah pemeluknya, lihat tabel di bawah ini :

TABEL VI  
PENDUDUK MENURUT AGAMA

No	Nama Agama	Jumlah
1	Islam	1581
2	Kristen Protestan	13
3	Katholik	-

: No :	Nama Agama	:	Jumlah :
4	Hindu		4
5	Budha		2
J u m l a h		:	1600 :

Pembangunan sektor agama bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar tujuan tersebut, maka kehidupan masyarakat Indonesia harus selaras dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### PEMIKIRAN DAN AKTIVITAS DAKWAH KH. MASRIHAN ASY'ARI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. BIOGRAFI KH. MASRIHAN ASY'ARI

##### 1. Silsilah KH. Masrihan Asy'ari

KH. Masrihan Asy'ari dilahirkan di Dusun Tumapel Desa Jatirejo Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto pada tanggal 18 Agustus 1956, dari pasangan H. Asy'ari dengan Hj. Fatimah. Ayahnya yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan "abah" adalah salah satu dari orang yang ditokohkan di lingkungan masyarakatnya, karena penguasaan pengetahuan keagamaan beliau telah diterima di beberapa pondok pesantren. Beliau dianggap mempunyai nilai lebih dibandingkan masyarakat lingkungannya. Beliau juga dikenal sebagai orang yang taat menjalankan agama.

Ditinjau dari latar belakang keturunan ini, terlihat bahwa KH. Masrihan Asy'ari lahir dan dibesarkan di lingkungan yang agamis. Menurut cerita bapak KH. Masrihan bahwa ketika menginjak remaja, beliau sudah menjadi anak yang mempunyai kelebihan dalam pengetahuan keagamaan dibandingkan dengan

teman sebaya. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan dan pembinaan orang tua beliau dalam mendidik putra-putrinya

Untuk menjelaskan silsilah KH. Masrihan Asy'ari dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

a. Dari jalur ayah : H. Asy'ari

Sukian Asy'ari (alm)

Payatin Asy'ari

Moh. Yasin Asy'ari

M. Ahmadun Asy'ari

M. Yahdi Asy'ari

KH. Masrihan Asy'ari

Moh. Khasan Asy'ari

Sukasih Asy'ari

b. Dari jalur ibu : Hj. Fatimah

Sukian Asy'ari (alm)

Payatin Asy'ari

Moh. Yasin Asy'ari

M. Ahmadun Asy'ari

M. Yahdi Asy'ari

KH. Masrihan Asy'ari

Moh. Khasan Asy'ari

Sukasih Asy'ari

Dari silsilah di atas, jelaslah bahwa KH. Masrihan Asy'ari merupakan anak ke 6 dari 8 bersaudara dari pasangan H. Masy'ari dengan Hj. Fatimah.

Mojokerto sendiri. Dari pernikahan beliau dikarunia 5 orang anak (3 orang putra dan 2 orang putri).

## 2. Latar Belakang Pendidikan KH. Masrihan Asy'ari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan yang dialami oleh KH. Marsihan Asy'ari adalah sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Jatirejo Kab. Mojokerto pada tahun 1962-1969, setelah itu beliau melanjutkan ke sekolah Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare Kediri setelah beliau lulus kemudian diteruskan di Madrasa Aliyah Roudhotul Ulum Kencong Pare Kediri.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang diasuh oleh KH. Mahrus Ali. Kemudian pindah ke Pondok Pesantren Batoan Mojo Kediri dan Randu Gembol Singosari Malang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1980 beliau pulang dari pengembaraan ke pondok-pondok ke desa asalnya dan beliau mendirikan pondok Pesantren Robithotul Ulum Jatirejo Mojokerto. (Wawancara dengan KH. Masrihan Asy'ari, 7 Maret 2000)

## 3. Pengalaman Organisasi

Selama bertahun dalam perjalanannya menuntut ilmu di pondok pesantren, yaitu mulai dari Pondok

Pesantren Roudlotul Ulum Kencong Pare Kediri KH. Masrihan Asy'ari sudah aktif berorganisasi. Begitu pula setelah beliau pulang dari pondok pesantren pada tahun 1980. Dengan modal yang di dapat dari keempat pondok pesantren itu, beliau tidak canggung lagi berkiprah dalam organisasi sosial keagamaan.

Untuk mengetahui kiprah dalam organisasi keagamaan, akan dijelaskan berikut ini :

- Kiprah KH. Masrihan Asy'ari dalam organisasi sosial keagamaan

Seperti yang dipaparkan terdahulu, bahwa beliau mendapat pendidikan pertama kali dari ayahnya yang bernama H. Asy'ari. Sedangkan ayahnya merupakan tokoh masyarakat yang mengikuti mazhab Syafi'i, madzab ini sering disamakan dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dengan begitu beliau mengenal NU sejak kecil, begitu pula pondok pesantren yang beliau tempati untuk menimba ilmu selalu diasuh oleh tokoh senior NU dikala itu, sehingga dari situlah timbul komitmen beliau untuk mengikuti jejak orang yang mendidiknya dalam membina masyarakat melalui organisasi NU, baik dibidang pendidikan maupun dakwah.

Sejak beliau pulang ke masyarakat, waktunya dicurahkan untuk kegiatan sosial keagamaan di

masyarakat baik melalui pendidikan maupun pengajaran yang beliau sampaikan kepada masyarakat.

Dengan dasar kemampuan yang beliau miliki, beliau dipercaya oleh masyarakat untuk menjabat kepengurusan dalam organisasi keagamaan, mulai tingkat ranting hingga tingkat cabang Jatirejo.

Adapun jabatan yang pernah dipercayakan kepada beliau antara lain :

- Pada tahun 1980 beliau menjabat Rois Syuriah MWC Jatirejo
- Pada tahun 1988 beliau menjabat sebagai pengurus cabang NU Mojokerto
- Pada tahun 1998 beliau menjabat Rois Syuriah NU Cab. Mojokerto

## B. PEMIKIRAN KH. MASRIHAN ASY'ARI TENTANG DAKWAH

### 1. Pembinaan Masyarakat

Pengertian pembinaan masyarakat sama dengan pengertian dakwah menurut KH. Masrihan Asy'ari. Dakwah diartikan dengan mempengaruhi orang yang didakwahi dengan segala macam cara yang halal, berdasarkan firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ خَسِرَ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Yang di dalam artian intinya yaitu untuk mengajak mereka kepada jalan Allah. Jalan Allah yang tidak lain adalah agama Islam, yang tujuannya sudah jelas *سبيل ربك* jalan Allah. Jadi jelas setiap upaya yang membawa ridho Allah dan bisa menyampaikan pada jalan Allah yaitu seperti kalimat *الاسلام يجعلو ولا يجعل عليه* Yang artinya Islam itu yang tertinggi, tidak bisa diungguli dengan yang lain. Atau dengan kalimat lain *لأعلاء كلمة الله* yaitu menunjukkan kalimat Allah, atau kalimat *سبيل ربك* dan disebutkan juga dalam bahasa *عز الاسلام والمسلمين* yaitu keperkasaan Islam dan orang Islam. Sedangkan caranya bermacam-macam yaitu dengan bil hikmah, nasehat, diskusi. Itu semua merupakan sarana, sedangkan tujuannya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu menyeru orang lain agar mereka memahami jalan Allah dan menghayatinya, melaksanakannya dan selanjutnya menyebarkan pada orang lain, sehingga Islam ini dominan dikalangan umatnya. (Wawancara 16 April 2000)

Fenomena keagamaan masyarakat Mojokerto adalah heterogen, ada agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Dalam kenyataan ini terdapat sekelompok masyarakat atau seseorang yang fanatik kepada ajaran agamanya tanpa melihat pemahaman situasi dan

kondisi, atau ada juga yang acuh terhadap perkembangan agama. Sedangkan orientasi pembinaan masyarakat adalah tentang pembinaan keimanan dan ketaqwaan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat, maka target dan sasaran KH. Masrihan Asy'ari dalam pembinaan masyarakat yaitu :  
pembinaan iman dan taqwa.

Pengertian iman dan taqwa menurut penuturan beliau adalah sebagai berikut :

"Pengertian dari iman itu seperti apa yang ada di kitab-kitab kuning, yaitu rukunnya iman itu enam, kemudian dari cabang-cabangnya iman itu lebih dari enam puluh dan itu sudah ada dalam pinggirnya kitab Nasoihul Ibad. Yang di dalamnya merinci tentang cabang-cabangnya iman. Dan hadits sendiri menyatakan lebih dari tujuh puluh cabang paling tingginya cabang keimanan yaitu membaca dan paling minimnya yaitu menghilangkan gangguan jalan. Sedangkan kata taqwa adalah merupakan kombinasi antara iman dan amal sholeh. Karena iman tanpa amal sholeh diibaratkan sama dengan orang yang nyetop bis tapi tidak naik hanya nyetop saja, itu kalau iman tidak disertai dengan cabangnya. Sedangkan orang yang nyetop bis itu kan tujuannya kan ingin naik bis. Dan amal shaleh itu bukti lain dari keimanan, sebab masalah keimanan adalah masalah batin dalam hati. Dan kalau dibuktikan harus dengan amal ibadah yang dhohir seperti shalat, puasa dan lain-lain yang terdapat dalam rukun Islam yang lima. Dan iman itu diibaratkan bangunan, sedangkan bangunan kalau hanya tiang saja/pilar saja maka tidak sempurna bangunan itu dan tidak ada yang menempatnya. Jadi harta itu pilarnya Islam, pilarnya iman. Tapi bangunan tidak sempurna kalau hanya pilar saja harus ada atap dijadikan kayu-kayu dan

lain-lainnya. Kalau sudah lengkap semuanya baru disebut dengan bangunan". (Wawancara dengan KH. Masrihan Asy'ari, 25 April 2000)

Pembinaan masyarakat dalam hal ini yaitu kegiatan yang di dalamnya memberikan seruan untuk menggerakkan manusia agar mentaati ajaran agama, yang intinya menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Adapun diterima atau tidaknya tergantung terbukanya hati seseorang yang memperoleh hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam hal ini target dan sasaran KH. Masrihan Asy'ari adalah tentang pembinaan iman dan taqwa, yang didalamnya mencakup antara lain pembinaan aqidah, ibadah dan akhlaq. Dalam hal ini akan dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Pembinaan Aqidah

Dalam pembinaan aqidah disini mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang iman yaitu diibaratkan bangunan. Suatu bangunan kalau tidak ada tiangnya atau pilarnya maka tidak akan disebut dengan bangunan. Begitu juga dengan iman tanpa amal sholeh maka tidak akan sempurna, maka tertanamnya aqidah yang menetap dihati seseorang sehingga keyakinannya akan Islam tidak bercampur rasa ragu dan prasangka.

Hal ini juga dituturkan oleh Bapak Qosyim  
yaitu :

"Dalam hal ini aba dalam menyampaikan materi ceramahnya selalu menyangkut tentang pemantapan aqidah Islam yaitu tentang ketauhidan. Dan aba sering melandaskan pada kalimat yang sering diartikan dengan menolak semua Tuhan. Dan pengaruh tauhid terhadap kehidupan masyarakat. Dan aba juga sering mengaitkannya dengan contoh-contoh pada masa Nabi dan pengikutnya dalam materi ceramah yang disampaikannya. (Wawancara dengan Bapak Qosim, 13 Mei 2000)

Mengenai arti penting materi aqidah dalam pandangan KH. Masrihan Asy'ari disebabkan karena masyarakat setempat masih awam pengetahuannya dalam soal aqidah. Oleh karena itu menurutnya perlu disampaikan dakwah yang menfokuskan tentang keimanan, dan hal itu sering beliau lakukan dalam beberapa ceramah. Mereka menerima materi keimanan dengan baik, seperti yang dituturkannya :

"Dengan berpegang teguh pada aqidah yang kuat, maka iman seseorang tidak akan mudah goyah. Pegangan ini memang harus dijadikan sebagai hal utama bagi setiap kehidupan karena iman yang akan mendasari segala gerak-gerik terhadap pelaksanaan syari'ah-syari'ah Islam yang lain". (Wawancara dengan KH. Masrihan Asy'ari, 19 Mei 2000)

Keterangan di atas dikutip oleh bapak Samsul Arifin :

"Pembinaan aqidah merupakan prioritas pertama dari materi dakwah yang sering disampaikan kyai. Sehingga dengan materi itu mampu

membawa perubahan dalam hidup keimanan karena dengan lurusanya aqidah, kepercayaan dan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah SWT. juga akan meluruskan terhadap tujuan dan sikap hidup seseorang". (Wawancara dengan bapak Samsul Arifinn, 18 Maret 2000)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah dalam hal ini adalah tentang pembinaan ibadah shalat. Dalam pencapaian target dakwah yang dimaksud disini adalah merupakan menyempitan dari tujuan dakwah KH. Masrihan Asy'ari pada masyarakat, yaitu diamalkannya perintah ajaran-ajaran agama Islam, terutama masalah ibadah shalat dalam semua lapangan kehidupannya.

Dalam pelaksanaan dakwahnya KH. Masrihan Asy'ari menekankan pada pelaksanaan pengamalan ibadah shalat, sebagai refleksi dari tauhid. Karena tanpa mengamalkan ibadah shalat, maka masyarakat itu belum lengkap dikatakan masyarakat Islam maka menekankan pengamalan ibadah shalat adalah sangat penting bagi masyarakat.

Masyarakat Desa Jatirejo hidup di tengahtengah pembangunan, yang mana pembangunan itu sendirisendiri banyak menimbulkan perubahan-perubahan. Baik

perubahan ekonomi, sosial dan budaya. Dalam masyarakat Jatirejo itu perubahan yang sangat menyolok adalah perubahan yang berkisar pada budaya yaitu misalnya tata cara dalam berpakaian dan lain sebagainya itu semua akibat pengaruh yang dilahirkan oleh pembangunan.

Dengan kondisi semacam itu, maka KH. Masrihan Asy'ari dalam kepemimpinannya sebagai seorang da'i menitik beratkan pada kesejahteraan masyarakat dibidang spiritual dengan upaya peningkatan keimanan dan bidang peningkatan pengelahuan agama Islam (upaya pembinaan bathin). Hal ini disebabkan apapun bentuknya upaya lahir itu dibangun tanpa diikuti pembangunan mental spiritual mustahil bisa terwujud masyarakat yang perbuatan sehari-harinya dijiwai oleh ajaran Islam sebagaimana yang diharapkan.

Ujaya pembinaan batin yang dilakukan KH. Masrihan Asy'ari disini adalah dengan mengarahkan pada pengamalan ibadah shalat, karena dalam Islam manusia dituntut bukan untuk beriman dalam bentuk pengakuan dan rukum iman saja, akan tetapi dibuktikan melalui perbuatan nyata. Perilaku sehari di samping itu ibadah merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah yang harus dilakukan oleh manusia agar sesuai dengan perintah penciptanya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau bahwa shalat merupakan ibadah yang besar kedudukannya di dalam pembinaan kehidupan masyarakat Islam. Allah SWT telah menjadikan sesuatu kewajiban yang tidak dapat digugurkan dari seorangpun selama orang yang menegakkan masih dalam keadaan sehat akal (sadar) dan dalam keadaan bagaimanapun wajib melaksanakan shalat.

Dan shalat juga merupakan amalan yang paling mendasar bagi seorang mukmin, apabila mengerti tentang hakikat shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar dalam kegiatannya. Disamping itu shalat dapat berfungsi sebagai obat penawar dikala kalut, tertekan dan kecewa serta ibadah shalat dapat memberikan ketenangan. (Wawancara dengan KH. Masrihan Asy'ari, 29 Mei 2000)

KH. Masrihan Asy'ari mengprioritaskan shalat sebagai materi dakwahnya, bukanlah hal yang berlebihan karena hal itu merupakan hasil penelitian yang cermat untuk mempercepat perubahan situasi dan kondisi obyek dakwahnya. Karena menurut KH. Masrihan Asy'ari seorang da'i itu harus bersikap seperti seorang dokter, sebelum mengobati pasiennya terlebih dahulu diagnosi sifat-sifat penyakitnya apa.

Sehingga obat yang diberikannya atau dalam pengobatan itu mengenai sasaran. Ini didasarkan pada keadaan masyarakat pada umumnya sebagai obyek dakwah memiliki kultur dan kebutuhan yang berbeda. (Wawancara dengan KH. Masrihan Asy'ari, 5 Juni 2000)

### c. Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak disini, ialah tentang peningkatan akhlak, khususnya para generasi muda. Meningkatkan akhlak bagi masyarakat sangatlah penting, maka dari itu KH. Masrihan Asy'ari dalam kaitannya dengan memberikan dakwahnya, juga menekankan kepada masyarakat Desa Jatirejo (khususnya anak-anak muda) yaitu betapa pentingnya akhlak bagi mereka.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Samsul Arifin sebagai berikut :

Dahulu masyarakat disini kehidupannya sering mabuk-mabukan, main kartu dan lain-lain. Intinya tidak Islamilah, maka kyai datang untuk memberikan nasehat-nasehat atau fatwa-fatwanya melalui ceramah yang diadakan pada pengajian-pengajian, baik itu pengajian yang sifatnya rutin atau pengajian yang sifatnya kematian dan lain-lainnya, yang materinya disesuaikan dengan acara tersebut. (Wawancara, 3 Juli 2000)

Para pemuda dan pemudi masyarakat Desa Jatirejo merupakan penerus bangsa, maka dari itu dalam pembinaan akhlak disini, perlu adanya peningkatan akhlak bagi mereka generasi muda, dan juga sebagai penerus dalam menyiarkan dakwah Islam. Oleh karena itu KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwahnya selalu menekankan pembinaan akhlak bagi para pemuda dan pemudi masyarakat Desa Jatirejo. Agar mereka tidak menyimpang dari nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Islam, dan tidak terjerumus dari hal-hal yang dilarang agama, dan akhlak itu sendiri untuk terbentuknya pribadi muslim berbudi luhur, dan memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan kholik dan antara makhluk dengan makhluk, yang dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sesuai dengan keteladanan Nabi Muhammad saw. *(Wawancara dengan KH. Masrihan Asy'ari, 30 Mei 2000)*

## 2. Mencetak Calon Ulama Melalui Pendidikan

Dalam kasus Pondok Pesantren Robithotul Ulum, KH. Masrihan Asy'ari adalah sebagai pengurus penuh pesantren, juga sebagai pemngemban penuh tugas mengajar. Mengajar bagi KH. Masrihan Asy'ari dipandang sebagai kaderisasi ulama yang nantinya bisa membantu tugas kepesantrenannya atau tugas

dakwah Islamiyahnya di tengah masyarakat. Pelajaran yang ditekankan adalah pengenalan dan pementapan aqidah Islamiyah sebagai benteng yang harus dimiliki setiap pemeluk dan penyebar Islam.

Dalam mengajar, KH. Masrihan Asy'ari tidak menangani sendiri, akan tetapi beliau dibantu oleh saudaranya serta anggota keluarganya. Di pondok pesantren Robithotul Ulum kegiatan pendidikan dan pengajaran ini beliau dibantu oleh santri yang senior, khususnya dalam pendidikan. Dalam pendidikan dan pengajaran melalui jalur sekolah ini mempunyai dua pola yaitu kegiatan pendidikan dan pengajaran (madrasah) dengan kurikulum tidak mengacu pada kurikulum formal pemerintahan, yaitu Madrasah Asas Lil Ulumul Islamiyah dan madrasah diniyah. *(Wawancara dengan Bapak Ari bin Nur, 10 Juni 2000)*

#### C. AKTIVITAS DAKWAH KH. MASRIHAN ASY'ARI

Aktivitas dakwah yang dimaksudkan disini adalah segala rangkaian kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh KH. Masrihan Asy'ari dengan pola pendekatan dan metodenya sesuai dengan kegiatan yang ada di daerah tersebut. Walaupun pemahaman keagamaannya secara umum dapat dikatakan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Keberagaman pola pendekatan dakwah itu sebagai indikasi dari sebuah

taktik dan strategi dakwah yang harus disampaikan dengan berbagai pendekatan demi tercapainya tujuan dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1. Pola Pendekatan Yang Dikembangkan

Pendekatan dakwah yang dipakai para juru dakwah banyak pola yang diterapkan, ada kalanya mereka melakukan dengan pola-pola yang secara simbolis dipersonifikasikan dengan alat-alat peraga, ada pula dengan media tertentu, bahkan ada pula dengan menggunakan tehnik dakwah bil hal, yakni dengan memberikan contoh teladan bagi seseorang agar diikuti pandangan, sikap dan perilakunya.

Dalam hal ini pola pendekatannya yang dikembangkan oleh KH. Masrihan Asy'ari yang secara garis besar dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

### a. Pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendekatan melalui pendidikan ini adalah pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren, baik itu pendidikan formal maupun yang non formal. Penggunaan pendekatan pendidikan ini agar masyarakat khususnya di daerah tersebut tidak tertinggal, maksudnya agar masyarakat dapat menyekolahkan anak-anak mereka yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dan agar anak-anak mereka tidak awam tentang pendidikan, baik itu pendidikan sekolah maupun pendidikan agama.

## b. Pengobatan

Pendekatan pengobatan ini, KH. Masrihan Asy'ari melakukannya dengan cara memberikan do'a-do'a atau air do'a atau sebangsa benda-benda lain. Sesuai dengan kebutuhan orang yang memintanya, bahkan diluar itu. Karena beliau menggunakan pendekatan melalui pengobatan ini yang tujuannya adalah dakwah bil hal, dan ini merupakan sampingan saja. Sebab ada pepatah Arab mengatakan :

Yang artinya : apa yang ditunjuk oleh sepak terjang lebih gampang dari apa yang ditunjuk oleh ucapan. Dan seperti juga dakwahnya para orang-orang shaleh dan wali-wali itu lebih banyak dengan dakwah bil hal, dan terkadang hasilnya melebihi para muballigh-muballigh, para juru nasehat. Walaupun mereka tidak tahu tabligh, retorika. (Wawancara, 16 Juni 2000)

## c. Ceramah

Pola lain dari pendekatan di atas, ada pula pendekatan beliau melalui dakwah keliling dari kampung ke kampung atau dari daerah ke daerah. terbukti dalam kiprah beliau pada bidang dakwah : Bidang dakwah tentunya merupakan suatu hal yang tidak asing bagi seorang kyai, karena hal ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

Begitu juga KH. Masrihan Asy'ari yang sejak di pondok pesantren dipersiapkan untuk menjadi juru dakwah. Sepulangnya dari pondok pesantren, beliau aktif dalam bidang dakwa. Dalam kehidupannya selalu diisi dengan dakwah baik itu dilakukan pada masyarakat luas atau pada suatu acara yang beliau sebagai penceramahnya, dan beliau tidak mengenyampingkan pada bidang lainnya.

Itulah diantara aktivitas dakwah dan pola-pola yang dikembangkan selama ini oleh KH. Masrihan Asy'ari adalah : terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Pertama*, dakwah dengan menggunakan pendekatan pendidikan, *Kedua* dakwah dengan pengobatan dan *Ketiga*, dakwah dengan ceramah.

## 2. Metode Dakwah Yang Dikembangkan

Berkaitan dengan metode dakwah, disini akan peneliti uraikan tentang metode dakwah yang dikembangkan dalam aktivitas dakwahnya yang meliputi dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pelaksanaan dakwahnya secara terperinci sebagai berikut :

### a. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan ini merupakan cara dakwah yang berbentuk ucapan (ceramah, khutbah serta tanya jawab) yang ditujukan kepada obyek dakwah.

Dakwah bil lisan yang ada di daerah ini disampaikan dalam berbagai kumpulan, antara lain melalui :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1) Pengajian Rutin Reboan

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Rabu sehingga dinamakan pengajian reboan yang jamaahnya terdiri dari semua kalangan masyarakat baik itu pemuda, pemudi, ibu-ibu ataupun bapak-bapak. Pengajian ini dilaksanakan seminggu sekali tepatnya setiap hari Rabu malam Kamis sesudah shalat isya' yang tempatnya di masjid Al Fatah Mojokerto.

Dalam pengajian rutin, materi agamanya diambilkan dari kitab "Nashoihul Ibad" dan "Tambighul Ghofilin", kitab ini dipilih karena materi yang ada di dalamnya sangat cocok untuk semua kalangan masyarakat. Diantara materinya ada bab tentang akhlak, muamalah, ketauhidan, ibadah dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengajian reboan ini juga disiarkan oleh beberapa radio di Jawa Timur dengan maksud untuk mensyiarkan agama Islam.

Sedangkan yang menjadi tujuan diadakannya pengajian rutin ini adalah sebagaimana yang

dituturkan oleh KH. Masrihan Asy'ari kepada penulis sebagai berikut :

"Karena melihat banyak dari mereka umumnya awam dalam pengetahuan tentang Islam, maka saya mengadakan pengajian ini yang tujuannya untuk membimbing kaum wanita, supaya mereka tidak bodoh terhadap Islamnya, sebab orang yang mengetahui dan memahami Islam secara utuh itu otomatis menjadi orang yang pikirannya sehat, maju. Tentu saja mereka mendengar tentang kata-kata tuntutan ilmu dari semenjak buaian sampai masuk ke liang kubur, dan tentu mereka tahu bahwa Islam itu agama yang membawa kemajuan asalkan jangan umat Islam bodoh terhadap agamanya. Jadi proses belajar dalam Islam mulai dari ayunan ibu sampai masuk liang kubur, kalau itu dijamin sungguh oleh orang Islam saya kira keadaan umat Islam ini tidak selalu dalam posisi terpinggirkan oleh orang. Akan tetapi memainkan peranan penting dalam segala bidang tidak seperti sekarang. Di desa yang buta huruf Alquran berapa banyak, yang buta huruf latin berapa banyak, sama sama keduanya tidak bisa. Maka repot ingin memberikan pengertian kepada mereka, yang disuruh membaca tulisan Arab tidak bisa dan disuruh nulis latin tidak bisa (umumnya awam). (Wawancara dengan KH. Masrihan, 23 Juni 2000)

## 2) Pengajian Umum

Yang dimaksud pengajian ini adalah pengajian yang diikuti orang banyak baik yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang dilaksanakan oleh individu (keluarga). Seperti, pengajian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren yaitu pengajian Maulid Nabi Muhammad saw., dalam pengajian ini dilaksanakannya berbarengan dengan imtihan pondok

pesantren. Yang pelaksanaannya tepatnya pada bulan Maulid.

Pengajian ini sifatnya umum, karena bertujuan di samping untuk memperingati Maulid Nabi namun sekalian dengan peringatan imtihan atau ulang tahun pondok pesantren, sedangkan dalam pengajian ini KH. Masrihan Asy'ari juga mengundang penceramahnya selain beliau sendiri ada juga penceramah dari lainnya. Dan tentunya materi yang disampaikan sesuai dengan acara yang dilaksanakannya.

Pengajian umum bukan hanya diadakan pada bulan Maulid saja. Tetapi kalau ada penduduk yang punya hajat misalnya punya hajat menikahkan anaknya tidak jarang diantara mereka yang mengadakan pengajian umum. Atau pada acara kematian yang materinya juga harus disesuaikan dengan acara yang berlangsung. (wawancara dengan Bapak Qosim, 3 Juli 2000)

Di samping bentuk-bentuk ceramah seperti disebutkan di atas, KH. Masrihan Asy'ari juga sering mengisi ceramah dalam organisasi sosial politik keagamaan seperti PKB. Tetapi dalam hal ini kedudukan beliau dalam kegiatan ini tidak sebagai politikus akan tetapi hanya sebagai penceramah yang kebetulan disuruh mengisi tentang pembinaan mental spiritual partisipasi PKB.

## b. Methode Dakwah Bil Hal

Muballigh menurut pandangan masyarakat dianggap sosok pribadi yang mempunyai kelebihan. Sehingga secara tidak langsung harus memberi teladan lewat perilaku sehari-hari dalam bersosialisasi.

Dalam dakwah bil hal KH. Masrihan Asy'ari menggunakan cara :

### 1) Silaturrahmi (mengunjungi rumah)

Disamping pengajian-pengajian yang telah disebutkan di atas, satu metode lagi yang ditempuh oleh KH. Masrihan Asy'ari adalah dengan mengadakan pendekatan kepada warga masyarakat. Hal ini dicapai dengan cara bergaul bersilaturrahmi bersama yang diadakan di dalam masjid. Di antara metode dakwah yang efektif menurut beliau dalam rangka mengembangkan atau membina umat Islam adalah dakwah dengan metode silaturrahmi.

Dalam acara silaturrahmi tersebut KH. Masrihan Asy'ari tidak bosan-bosannya memberikan fatwa-fatwa keagamaan kepada mereka. Masyarakat selalu antusias dengan fatwa-fatwanya, dan juga dengan cara ini bisa menjalin persaudaraan lebih dekat.

Seperti yang dituturkan oleh warga di sekitar beliau yaitu :

"Bahwa dengan cara ini, bisa lebih dekat dan menjalin keakraban dengan da'i (KH. Masrihan Asy'ari) yang dihormati dan dikagumi. Dan juga dalam kesempatan ini kami tidak menesia-siakan dengan mengemukakan pertanyaan yang berkisar tentang ajaran agama Islam, (Rasunah, wawancara dengan warga sekitar lingkungan KH. Masrihan Asy'ari 21 Maret 2000)

## 2) Percakapan Antar Pribadi

Percakapan antar pribadi yang dimaksud disini adalah percakapan bebas antar seorang da'i dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan ini bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik dalam hal tanya jawab tentang ajaran agama.

Dalam percakapan ini biasanya tidak membatasi permasalahan yang dibicarakannya atau tidak ada maksud dan tujuan yang khusus dan operasional. Oleh karena itu da'i hendaklah mengarahkan pembicaraan kepada hal-hal yang baik, memasukkan ide-ide dan mempengaruhi mereka ke jalan Allah. Percakapan antar pribadi ini dilakukan KH. Masrihan Asy'ari kepada masyarakat, karena dengan metode ini menurut beliau adalah langkah yang tepat dalam menyukseskan metode-metode yang lain. (Wawancara, 23 Mei 2000)

Di dalam percakapan antar pribadi ini, KH. Masrihan Asy'ari tidak membatasi tempat dan waktu.

Artinya kapan saja dan dimana saja selalu siap melayani. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh masyarakat, karena disamping lebih representatif juga lebih leluasa untuk melakukan pembicaraan terutama yang sifatnya sangat pribadi. Ternyata dengan cara ini dimanfaatkan dengan menanyakan tentang keagamaan terutama tentang masalah pengamalan ibadah yang berkaitan dengan ibadah shalat dan pengetahuan agama yang lainnya.

### 3) Pengobatan

Salah satu metode dakwah bil hal yang digunakan dalam hal ini adalah dengan cara pengobatan. Pengobatan di sini beliau lakukan dengan cara memberikan do'a-do'a atau air do'a atau juga ajimat/benda-benda lain. Bahkan di luar itu, kyai yang satu ini, juga acap kali memberikan asma-asma untuk pertahanan diri dan semacamnya.

Dalam hal ini seperti yang dituturkan bapak Qosim:

"Bahwa dalam hal pengobatan kyai juga melakukannya dengan memberikan do'a-do'a atau ajimat, dan kyai dalam pengobatan ini mengambil dari Alquran. Seperti yang diterangkan dalam Alquran, bahwa Alquran merupakan obat atau syifa' warohmah. Contohnya seorang petani tambak agar hasilnya banyak meminta kepada kyai do'a-do'a atau yang sebangsa lainnya, agar mendapatkan hasil. Dan kyai juga memberikannya kepada

orang yang memintanya. Ada juga yang meminta kepada kyai asma-asma untuk pertahanan diri, karena kejadian pada akhir-akhir ini yaitu dengan adanya ninja, maka mereka meminta kepada kyai untuk itu. Dan masih banyak lagi dengan cara pengobatan yang digunakan oleh kyai". (Wawancara dengan bapak Qosim, 23 Juni 2000)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB VI

# INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam metode penelitian di atas (bab II) telah didiskripsikan data-data dalam bab-bab sebelumnya baik mengenai biografi kehidupan KH. Masrihan Asy'ari, pemikiran - pemikirannya serta aktifitas dakwah beliau. Yang semuanya ada keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam interpretasi ini diharapkan data akan lebih valid, sebagai temuan, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan teori yang telah ada dan yang terkait dengan dakwah.

Karena temuan atau teori ini berasal dari kata empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah ini akan dibandingkan dengan teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud diadakannya penelitian ini.

### A. BEBERAPA TEMUAN

Dari penelitian yang berjudul : "PROFIL KH. MASRIHAN ASY'ARI (Studi Pemikiran dan Aktivitasnya Dalam Dakwah Islam Di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)". Dapat dipaparkan beberapa temuan yaitu :

1. Pemikiran KH. Masrihan Asy'ari tentang dakwah yaitu untuk mempengaruhi orang yang didakwahi itu dengan segala macam cara yang halal. Jadi pengertian beliau tentang dakwah sama dengan pembinaan masyarakat, yang di dalamnya mencakup pada pembinaan iman dan taqwa.

a. Dakwah itu harus mencakup aspek hidup dan kehidupan manusia, yang sasarannya bukan hanya satu aspek saja tetapi segala aspek. Dan itu merupakan kepedulian KH. Masrihan Asy'ari. Titik berat dari segala aspek tersebut yaitu masalah aqidah. Karena aqidah merupakan pegangan ajaran yang pokok dari kehidupan Islam, setelah itu ibadah dan kemudian akhlaq. (Wawancara, 25 Juni 2000)

b. Menciptakan kader-kader penerus, melalui lembaga pendidikan yang dilaksanakannya yaitu pendidikan di Pondok Pesantren Robitotul Ulum.

2. Dalam aktivitas dakwahnya KH. Masrihan Asy'ari menggunakan pola pendekatan dan metode. Pola pendekatan yang digunakannya adalah melalui pendidikan, pengobatan, dan yang terakhir yaitu dengan ceramah. Sedangkan dalam metodenya KH. Masrihan Asy'ari menggunakan metode bil lisan dan metode bil hal. Dakwah bil lisannya, KH. Masrihan Asy'ari menggunakan ceramah agama yang secara

langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, perbuatan jamaah pengajian baik pengajian rutin maupun pengajian umum yang dilakukan yaitu pengajian reboan (rabu malam kamis), dan pengajian umum lainnya. Dan dalam bil hal yaitu dengan mengadakan silaturahmi dari rumah penduduk ke rumah yang lain, selain itu juga diskusi antar pribadi. Yang di dalamnya masyarakat bebas bertanya baik itu tentang agama atau tentang yang lainnya. Dan yang terakhir yaitu melalui pengobatan KH. Masrihan Asy'ari menggunakan pengobatan dalam dakwah bil halnya.

Dari beberapa temuan yang penulis ungkapkan di atas ini, KH. Masrihan Asy'ari lebih dominan pada aktivitas yang dilakukan, yang di dalamnya mencakup pengajian dan pendidikan yang telah dilaksanakannya.

#### B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Dalam buku "Merambah Jalan Baru Islam" Fachry Ali, mengklasifikasikan peta pemikiran Islam menjadi empat pola utama yang pokok :

##### 1. Neo-Modernisme

Pola pemikiran ini mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernisme. Bahkan, kalau mungkin sebagaimana juga

mereka cita-citakan, Islam akan menjadi leading-ism (ajaran-ajaran yang memimpin) di masa depan. Tetapi, pengejaran untuk mencapai tujuan itu tidak mesti menghilangkan tradisi ke-Islaman yang telah mapan. Hal ini melahirkan postulat (dalil) al-Muhafazhah 'alal al-qadim al shahih wa 'l-akhdz bi 'l-jadidi al-ashlah (memelihara yang lama yang baru, dan mengambil yang baru yang lebih baik). Dari segi lain, pendukung neo-modernisme cenderung meletakkan dasar-dasar ke-Islaman dalam konteks atau lingkup nasional. Mereka percaya bahwa, betapapun, Islam bersifat universal, namun kondisi-kondisi suatu bangsa, secara tidak terelakkan, pasti berpengaruh terhadap Islam itu sendiri. Dan, dua tokoh intelektual yang menjadi pendukung utama neo-modernisme ini adalah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wachid. Tampaknya, bagi Nurcholish, sikap ini lebih dipengaruhi oleh ide-ide Fazlur Rahman, guru besarnya di Universitas Chicago, Amerika. Sedangkan bagi Abdurrahman Wachid, neo-modernisme merupakan sikapnya yang konsisten sejak dahulu, karena hal itu disosialisasikan dalam kultur Ahlussunah wal Jamaah versi Indonesia, yaitu kalangan NU. Karena itu, ide-ide ke-Islamannya memang tampak jauh lebih empiris, terutama pemikirannya tentang hubungan Islam dan politik. (Fachry Ali, 1986 : 170 - 171)

Menurut M. Syafi'i Anwar dalam bukunya "Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia". Maka pemikiran neo-modernisme sama dengan pemikiran substantivistik. Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dimaksudkan sebagai aksentuasi bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting daripada formalitas dan simbolisme keberagaman serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu Tuhan. Sementara pesan-pesan Alquran dan Al Hadits yang mengandung esensi abadi dan bermakna universal, ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi kaum muslim serta mengkontekstualisasikannya dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku pada masanya. Kaum substansialis menyadari bahwa negara-negara sedang berkembang atau dunia sosial dewasa ini secara ekonomis, politik, kultural, dan sosial sangat berbeda tempatnya dari Saudi Arabia di zaman Nabi Muhammad. Juga pemahaman literal tentang makna Alquran penerimaan yang tidak kritis terhadap hadits dan prinsip-prinsip hukum yang berasal mazhab-mazhab tradisional, harus diinterpretasikan kembali ke dalam pemahaman modern.

Selain itu, menyadari bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain pada akhirnya tidak mungkin sepenuhnya memahami secara tepat kehendak dan perintah-perintah Tuhan, kaum muslim harus bersikap

toleran satu sama lain dan termasuk kepada non muslim. Dengan demikian, pluralitas dan pluralisme dipandang sebagai fitrah dan kondisi kemanusiaan yang bersifat universal, karena itu perlu diresponi dengan penuh kesadaran. (M. Syafi'i Anwar, 1995 : 144 - 145)

## 2. Sosialisme Demokrasi

Pola pemikiran ini berpendapat bahwa, pada dasarnya, misi Islam yang terutama adalah misi ke-Islaman. Karena itu, kehadiran Islam harus memberi makna pada manusia. Untuk mencapai tujuan itu, Islam harus menjadi kekuatan yang mampu memotivasikan secara terus menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya. Karena itu, mereka berpendapat bahwa transformasi pertama bukanlah aspek teologi Islam, melainkan masyarakat nasional bukan hanya masyarakat Islam secara keseluruhan. Sehubungan dengan itu, para pendukung sosialis-demokrasi melihat bahwa struktur sosial politik dan terutama ekonomi di banyak negara Islam. Termasuk di Indonesia, masih belum mencerminkan makna kemanusiaan. Karena itu, belum Islamis. Proses Islamisasi, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang formal. Islamisasi dalam refleksi pemikiran mereka adalah karya-karya produktif yang berorientasi ke perubahan-perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat adil dan demokrasi. Adi Sasono

dan M. Dawam Rahardjo, dan juga Dr. Kuntowidjojo bisa dimasukkan dalam pola pemikiran ini. (Fachry Ali, 1986 : 171)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini sesuai dengan pemikiran transformatik menurut N. Syafi'i Anwar yaitu bahwa pemikiran transformatik bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang terutama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus, dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-skala besar yang bersifat praktis maupun teoritis. Pada transformatis yang bersifat praktis, perhatian utama para pemikir transformatif bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orintasi keadilan, dan sebagainya. Bahkan bagi para digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pemikir transformatif yang praktis, terdapat kecenderungan kuat untuk "membangkitkan" ajaran-ajaran agar bisa menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan, dan keterbelakangan. Mereka menghendaki teologi bukan sekedar sebagai ajaran yang absurd dan netral, tetapi sebagai suatu ajaran yang "memihak" dan "membebaskan" mayoritas umat Islam dari berbagai kelemahan. Demikian

pula, proses Islamisasi dalam pemikiran kaum transformatis tidaklah diartikan dalam kerangka literal dan formal, tetapi direfleksikan dalam karya-karya produktif yang berorientasi pada perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat adil dan demokrasi. (M. Syafi'i Anwar, *Ibid* : 162)

### 3. Internasionalisme atau Universalisme Islam

Kategori ini memang tampak membingungkan. Namun demikian, kebingungan ini bisa sedikit diatasi dengan melihat tipologi pemikiran ini. Pendukung universalisme Islam berpendapat bahwa, pada dasarnya, Islam bersifat universal. Karena itu, ia merupakan diktum yang tetap. Betul bahwa Islam bisa berada dalam konteks nasional. Tetapi, nasionalisasi atau menurut istilah Abdurrahman Wachid, membumikan Islam bukanlah tujuan final misi Islam itu sendiri. Dalam konteks paham nasionalisme itu juga, perdebatan-perdebatan di konstituante. Namun, ia tetap berpendapat bahwa sebagian besar ajaran Islam adalah ajaran-ajaran yang tidak mungkin tidak masuk akal. Dan menurut dia, tugas umat-umat Islam adalah mengembangkan pemikiran. Bersama-sama dengan Ahmad Syafi'i Ma'arif, Djohan Effendi termasuk pendukung pola modernisme ini. Tetapi, pikiran-pikirannya jauh lebih bersifat pembaharuan teologis. Baik Ahmad Syafi'i

Ma'arif maupun Djohan Effendi sama-sama menjadi pengagum Muhammad Iqbal, pemikir Islam dari Pakistan, yang juga gandrung pada modernisme Islam dan demokrasi. (Walau demokrasi Barat tetap dianggap tidak tepat, karena tidak menyertakan aspek rohani dalam nilai demokrasi tersebut). Para pendukung pola-pola pemikiran itu tidak lagi pendukung pola pemikiran ini berpendapat bahwa nasionalisme adalah sesuatu yang harus ditegakkan dalam Islam. Ajaran-ajarannya sendiri mendorong penganutnya untuk menjadi nasionalistis. Karena itu, pada dasarnya, mereka tidak mengenal dikotomi antara nasionalisme dan Islamisme. Keduanya saling menunjang. Masalahnya adalah bahwa pemribumian Islam bisa menyebabkan terjadinya penyimpangan fundamental terhadap hakikat Islam bersifat universal itu.

#### 4. Modernisme

Pola pemikiran ini lebih menekankan aspek rasional dan pembaharuan pemikiran Islam sesuai dengan kondisi-kondisi modern. Dalam hubungan ini, tradisi pemikiran lampau yang merupakan hasil interpretasi ulama-ulama dan telah terlambangkan secara mapan, namun dianggap tidak sesuai dengan modernisme tidak perlu dipertahankan terus. Dengan demikian, ada kesan puritanisme. Meskipun demikian, pendukung pola pemikiran ini tetap melihat secara kritis pemikiran

para pendukung modernisme. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibid* : 173)

Dari teori yang dipaparkan di atas serta pemikiran dakwah KH. Masrihan Asy'ari ditemukan bahwa :

1. Pemikiran KH. Masrihan Asy'ari tentang dakwah Islamiyah termasuk satu sisi tergolong tipologi pemikiran neo-modernisme dan substantivistik, dimana KH. Masrihan Asy'ari dalam memahami masyarakat yang Islami adalah, masyarakat yang mengimplementasikan ajaran agama Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak diwujudkan dalam simbol-simbol. Dan kesemuanya itu disosialisasikan dalam kultur Ahlussunah Wal Jamaah versi Indonesia.
2. Juga bisa digolongkan tipologi pemikiran sosialisme demokrasi atau pemikiran transformatif, dimana KH. Masrihan Asy'ari dalam mengangkat pemikiran dan aktivitas dakwahnya diwujudkan melalui pengajian-pengajian baik itu yang sifatnya rutin maupun yang sifatnya umum, diwujudkan agar masyarakat terbebas dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Sesuai dengan misi Islam terutama adalah misi ke-Islaman. Karena itu, kehadiran Islam harus memberi makna pada manusia.

Dalam Alquran, Allah SWT. mengisyaratkan tentang beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang da'i

sebagaimana disebutkan dalam surat An Nahl ayat 125

sebagai berikut :

أَدِّءْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُتَدَبِّرِينَ (المحمد: ١٢٥)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl : 125) (Depag. RI., 1984 : 421)

Ada tiga cara yang ditawarkan kaitannya dengan metode dakwah, sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas, yaitu : berdakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, memberikan pelajaran yang baik (mau'idhotul hasanah) dan tukar pikiran/diskusi (mujadalah).

Drs. Barmawi Umary, dalam bukunya "Azaz-Azaz Ilmu Dakwah" menjelaskan pengertian ketiga cara/pola pendekatan dakwah di atas sebagai berikut : Hikmah berarti "memahami rahasia dan faedah setiap sesuatu" atau "ilmu yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat".

Dalam bidang hikmah berarti "cara untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif". Mau'idatul hasanah, yaitu dengan anjuran dan didikan

yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami (yang lebih mengetuk pintu rasa dan hati), cara ini dapat digunakan pada semua golongan, baik golongan cerdas cendekawan atau golongan menengah atau golongan awam dan sebagainya. Mujadalah bil lathi hiya ahsan, yaitu dengan bertukar pikiran yang disampaikan secara baik untuk mendorong agar mereka (obyek dakwah) dapat berfikir secara benar dan mengikuti terhadap apa yang disampaikan oleh da'i. (Barmawi Umari, 1987 : 63 - 64)

Menurut H. Endang Syaifuddin M.A, Islam adalah agama dakwah, dakwah ada tiga macam ; dakwah lisan, dakwah tulisan, dakwah lukisan dan dakwah ihsan. (Endang Syaifuddin, 1992 : 176)

Membicarakan metode dakwah lebih lanjut, Drs. Slamet Muhaimin Abda mengatakan bahwa metode dakwah dibagi menjadi 4 (empat) :

- Metode dari segi cara
- Metode dari segi jumlah audien
- Metode dari segi cara penyampaian
- Dari segi penyampaian isi.

Dari segi cara, ada cara tradisional termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum, dan yang kedua adalah cara modern, termasuk di dalamnya diskusi dan sejenisnya yang di dalamnya terdapat komunikasi dua arah.

Dari segi jumlah audien, metode dakwah meliputi, dakwah perorangan yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung. Dan dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dari segi cara penyampaian, ada metode dakwah cara langsung : yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikan dan komunikator. Dan cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dengan audiennya.

Dari segi penyampaian isi, ada yang dilakukan serentak dan ada yang dilakukan dengan cara bertahap. (Slamet Muhaimin Abda, 1990 : 80 - 87)

Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" menambahkan bahwa metode dakwah itu antara lain :

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Debat (mujadalah)
4. Percakapan antar pribadi (bebas)
5. Metode demonstrasi
6. Metode dakwah Rasulullah SAW
7. Melalui pendidikan agama
8. Mengunjungi rumah (silaturrahmi). (Asmuni Syukir, 1983 : XV)

Dari beberapa teori dakwah yang ada maka dapat diambil suatu kesimpulan. Pada dasarnya metode dakwah yang diterapkan di masyarakat melalui tiga metode, yaitu

1. Metode dakwah bil lisan
2. Metode dakwah bil qalam
3. Metode dakwah bil hal

Dari ketiga metode di atas ini, yang sering digunakan oleh KH. Masrihan Asy'ari adalah metode dakwah bil lisan dan metode dakwah bil hal. Metode dakwah bil lisan yang ada ini disampaikan melalui pengajian rutin. baik itu pengajian rutin jam'iyah rabuan (pengajian malam kamis) maupun pengajian umum. Sedangkan dakwah bil hal yang digunakannya adalah melalui silaturahmi, melalui diskusi antar pribadi maupun melalui pengobatan. Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa antara teori metode dakwah dengan kenyataan yang ada di Desa Jatirejo Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto ini ada kesesuaian.

Begitu juga dengan pola pendekatan yang dipakai oleh KH. Masrihan Asy'ari yaitu melalui pendidikan selain itu juga melalui pengobatan dan ceramah agama yang kesemuanya terangkum dalam pengertian teori-teori yang diterangkan di atas.

KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwahnya baik itu melalui pengajian rutin atau pengajian umum, dalam

ceramahnya selalu menitik beratkan pada hukum-hukum Islam yang dikutipkan dari kitab-kitab yang dipakainya yaitu Nasoihul Ibad dan Sullam Taufiq, dan juga masalah ibadah shalat dan skhluq. Hal ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat setempat, karena materinya sesuai, yang pada akhirnya dakwah akan berjalan dengan lancar karena ada kesesuaian antara da'i, obyek dakwah dan meteri dakwah.

Seperti yang diungkapkan Fathi Yakan dalam kitab "Kaifa Nad'u ilal Islam" menambahkan bahwa maddah (materi) dakwah yang berupa totalitas ajaran Islam tersebut harus dijelaskan kepada mad'u tentang beberapa keistimewaannya yang berlainan dengan ajaran-ajaran lain agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti ajaran Islam tersebut. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 64)

Begitu juga pakar lain : Hafi Anshari, dalam bukunya "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah" mengatakan bahwa materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu :

- a. Aqidah : Yang menyangkut sistem keimanan / kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam

keseluruhan aktivitas seseorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 b. Syariat : Yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, maka yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minallah dan hablum minannas).

c. Akhlak : Yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.  
*(Hafi Anshari, 1993 : 146)*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam menyampaikan materi dakwahnya, beliau menggunakan wasilah atau media antara lain melalui lisannya atau dengan alat bantu lainnya seperti sound system. Ternyata sedikit banyak media yang digunakan tersebut membawa pengaruh bagi masyarakat.

Media dakwah memang perlu sekali karena dapat menunjang kegiatan dakwah, sebab bisa menjadi kemungkinan dakwah tidak dapat atau belum bisa

dimengerti oleh masyarakat bila jenis media yang digunakan tidak sesuai.

Hamzah Ya'kub dalam bukunya "Publistik Islam" memaparkan : Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah. Dalam hubungan ini biasa yang disebut metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya, yang dapat digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu :

- a. Lisan : termasuk dalam bentuk ini ialah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b. Tulisan : dakwah yang dilakukan dengan tulisan umpamanya : buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamplet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk - spanduk dan sebagainya. Da'i yang spesial dibidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis.
- c. Lukisan : yakni agar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini

banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.

- d. Audio Visual : yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
- e. Akhlag : yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya : menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poloklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.

Penggunaan bentuk-bentuk metode tersebut di atas dihubungkan dengan kondisi umat yang bersangkutan dan kondisi muballigh itu sendiri. Perlu diperhatikan kemampuan umat yang dihadapi dan kemampuan muballigh itu sendiri antara lain dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, biaya dan sebagainya. *Chanzah Ya'kub, 1981 : 47 - 49*

Dalam pelaksanaan dakwahnya, KH. Masrihan Asy'ari ingin merubah keadaan masyarakat yang dulunya masih awam terhadap agama, rendah pengetahuan agamanya,

yang kehidupan sehari-harinya belum mencerminkan kehidupan Islami, dan dari keinginan yang keras ini tidak sia-sia. Ternyata setelah adanya pengajian-pengajian ini sudah menampakkan hasil yang dulunya masyarakat awam terhadap agama sekarang sudah mengenal pengetahuan agama, misalnya shalat, zakat, puasa, serta hukum-hukum Islam lainnya.

Suatu aktivitas maupun tindakan, pasti mempunyai tujuan tertentu. Demikian juga dakwah mempunyai tujuan yang mulia yaitu, untuk mengajak orang-orang agar terhindar dari bahaya. Jadi jelaslah bahwa dakwah Islamiyah tujuannya adalah untuk memperbaiki moral serta keimanan agar sesuai dengan ajaran agama. Hal ini identik dengan pendapat Dr. Zakiah Daradjat sebagai berikut :

Sesungguhnya tujuan pokok dari setiap dakwah adalah untuk membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya, ia akan menjauhi larangan Tuhan, dan mengerjakan segala perintah-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi

karena batinnya merasa lega dalam melaksanakan perintah Allah itu, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap moralnya pada umumnya. (Zaki dan Darajat, 1982 : 68)

### C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Pemikiran KH. Masrihan dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kab. Mojokerto adalah pembinaan masyarakat, mencetak calon ulama melalui pendidikan pondok pesantren.
2. Aktvitas dan metode KH. Masrihan Asy'ari dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto adalah aktivitas melalui pola pendekatan pendidikan, pengobatan, dan ceramah. Sedangkan metode dakwah yang diterapkannya adalah dakwah bil lisan dan dakwah bil hal.

### D. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dengan sangat sederhana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan kemungkinan besar penulis sadari oleh karena itu besar harapan penulis atas saran kritik serta koreksi yang bersifat membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga apa yang telah penulis upayakan ini ada guna dan manfaatnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

M. Syafi'i Anwar, Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia,  
Paramadina, Jakarta, 1995

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan  
Ampel, Surabaya, 1993

Nasution, Metode penelitian Kualitatif Suatu Pengantar  
Studi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991

Nur Syam, Metodologi Penelitian Dakwah, Ramadhani,  
Solo, 1991

Sapari Imam Asy'ari, Metodologi Penelitian Sosial,  
Usaha Nasional, Surabaya, 1983

Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan  
Aplikasi, YA-3, Malang, 1990

Sayuti Farid, Diktat Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN  
Sunan Ampel, Surabaya, 1989

Slamet Muhaimin Abda, Prinsip-Prinsip Metodologi  
Dakwah, Usaha Nasional, Surabaya, 1993

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu  
Pendekatan Praktis, Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan  
Masyarakat, Bulan Bintang, Jakarta, 1982

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Munir Mul Khan, Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Islam Dari Dakwah, Simpres, Yogyakarta, 1993
- Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. PLP2M, Yogyakarta, 1985
- Arifin, M.Ed, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983
- Asghar Ali Engineer, Islam dan Pembahasan, Yogyakarta, 1993
- Barnawi Umary, Azaz-Azaz Ilmu Dakwah, Ramadhani, Solo, 1995
- Departemen Agama. RI., Alquran dan Terjemah, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, Jakarta, 1984
- Endang Saifuddin Anshari, Kuliah Al Islam, CV. Rajawali, Jakarta, 1992
- Fachry Ali, Bakhtiar Effebdy, Merambah Jalan Baru Islam, Mizan, Bandung, 1986
- Hamzah Ya'kub, Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership, CV. Diponegoro, Bandung, 1992
- H.M. Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Al Ikhlas, Surabaya, 1993
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id